

**IMPLEMENTASI *ACCELERATED LEARNING*
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MA MIFTAHUSSALAM WONOSALAM DEMAK
TAHUN AJARAN 2007/2008**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**Moh Rofiq Luthfiyana
3103044**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 7 Juli 2008
Deklarator,

Moh. Rofiq Luthfiyana
NIM. 3103044

ABSTRAK

Moh Rofiq Luthfiyana (NIM: 3103044). “Implementasi *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2007/2008”. Skripsi. Semarang : Program strata I jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2008.

Rumusan Masalah: 1) Bagaimana Implementasi *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak 2) Problematika apa yang dihadapi oleh MA Miftahussalam Wonosalam Demak dalam menerapkan *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Untuk Mendeskripsikan dan menganalisa Implementasi *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak. 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisa problematika yang dihadapi oleh MA Miftahussalam Wonosalam Demak dalam menerapkan *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Jenis penelitian ini adalah Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yang merupakan bentuk pemahaman gejala aspek yang subyektif dari perilaku orang. Fokus Penelitian meliputi: bentuk penerapan *acceleration learning* dan problematika yang dihadapi dalam penerapannya di MA Miftahussalam Wonosalam Demak, sumber data yang dipakai adalah data yang merupakan data lapangan, sedangkan pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh lalu dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, Dalam hal ini peneliti menganalisis Implementasi *Accelerated Learning* dan problematika pembelajaran dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Implementasi *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak dilakukan dengan mengaktifkan pembelajaran di mana interaksi di bentuk antara guru dan peserta didik menjadi dua arah, pembelajaran dibentuk *fun* dan lebih mengikut sertakan seluruh aspek ranah. Metode yang digunakan sama seperti pembelajaran yang lain akan tetapi lebih variatif dan mengarah pada kemampuan peserta didik dan bersifat mempercepat pengetahuan dan pemahaman peserta didik akan pembelajaran yang ia lakukan, bentuk model pembelajaran *Accelerated*

Learning menggunakan bentuk SAVI dan MASTER yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kemampuan madrasah. 2) Problematika dihadapi oleh MA Miftahussalam Wonosalam Demak dalam menerapkan *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak lebih banyak berkisar pada kurangnya pelatihan atau seminar, dana dan kemampuan peserta didik..

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan.

MOTTO

اَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ اَلْاَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

*"Al-khulk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan (macam-macam) atau keinginan untuk berbuat dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan". **

* Al-Ghazali, *Ihya' Ulum A Din III*, Dar al Ihya'i Al-Kutubi Al-Arabiyyah, hlm. 52.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Ayahandaku H. Rosyid Lukman dan ibundaku Hj. Mustaghfiroh tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tulus serta do'a yang selalu dipanjatkan untukku dengan tiada henti-hentinya, terima kasihku dan baktiku untuk kalian semoga Allah selalu membalas jasa-jasamu.amien
- ❖ Istriku tercinta Dwi Novianingsih, A.Md., buah hatiku Nuzila Najwa Albab Shalikhah, yang setia menemani, mendampingi, memberikan semangat serta motivasi untuk meraih kesuksesanku.
- ❖ Kakak-kakakku Agus kholifun nu'man, siti chomsaroh, Asitta zulafin zulfa, Agus misbahul munir yang telah menanti kesuksesanku.
- ❖ Adikku noviyanti Asitta Zulfa serta keponakan-keponakanku Aufil Ahda Elok Hijriyani, Rafa Al Adiilaa, yang telah menanti Syukuranku.
- ❖ Teman-teman PPL dan KKN, terima kasih atas semangat serta dukungannya.
- ❖ Sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penulisan skripsi ini

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik, selama masa penelitian
2. Dra. Nur Uhbiyati, M.Pd., Fakrur Rozi, M.Ag., selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Segenap Civitas Akademik IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan kepada penulis untuk meningkatkan ilmu.
4. Drs. Khoirul Anam, Selaku Kepala Sekolah MA Miftahussalam Wonosalam Demak serta staf guru yang telah membantu dalam penelitian
5. Bapak H. Rosyid Lukman dan Ibu Hj. Mustaghfiroh, yang telah mengasuh, membimbing dan melindungi serta selalu memberi doa dan dukungan moril maupun materiil yang tiada ternilai harganya.
6. Semua karib kerabat yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

Kemudian penyusun mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri peneliti khususnya.

Semarang, 7 Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
DEKLARASI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	11

BAB II ACCELERATED LEARNING DAN PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK

A. Accelerated Learning	16
1. Pengertian Accelerated Learning	16
2. Prinsip-prinsip Accelerated Learning	16
3. Pembelajaran dalam Accelerated Learning.....	18
4. Sarana dan Teknik Accelerated Learning	30
B. Pembelajaran Aqidah Akhlak	34
1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak	34
2. Dasar Pendidikan Aqidah Akhlak.....	36
3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak	39

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	40
C. Penerapan Accelerated Learning	
dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	40

BAB III ACCELERATED LEARNING DAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MA MIFTAHUSSALAM WONOSALAM DEMAK

A. Gambaran Umum MA Miftahussalam Wonosalam Demak ...	45
1. Sejarah Berdirinya.....	45
2. Letak Geografis	45
3. Tujuan, Visi dan Misi	45
4. Kondisi Guru, Siswa dan Karyawan	46
5. Tata Tertib Guru dan Karyawan	47
6. Tata Tertib Siswa	49
7. Sarana dan Prasarana.....	49
8. Struktur Organisasi.....	51
B. Pendidikan Agama Secara Umum di MA Miftahussalam Wonosalam Demak	52
C. Implementasi <i>Accelerated Learning</i> Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak	55
1. Dasar Pemikiran Penggunaan Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning</i> dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak	55
2. Interaksi Guru dan Peserta Didik Model Pembelajaran <i>Accelerated Learning</i> Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak	57
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan <i>Accelerated Learning</i> dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak	69

BAB IV	ANALISA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DENGAN MODEL ACCELERATED LEARNING DI MA MIFTAHUSSALAM WONOSALAM DEMAK	
	A. Analisis Interaksi Guru dan Peserta Didik	74
	B. Analisis Metode Belajar Mengajar <i>Accelerated Learning</i> dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	75
	C. Analisis Sarana dan Teknik Belajar Mengajar Sebagai Bentuk Implementasi Prinsip SAVI dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak	77
	D. Analisis Penerapan <i>Accelerated Learning</i> Melalui MASTER dalam Salah Satu Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	78
	B. Saran-saran	78
	C. Penutup.....	79
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan¹. Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh².

Hasil temuan para ahlipun menyatakan ketika terdapat kecenderungan perilaku pembelajar dalam kegiatan pembelajaran yang lesu, pasif dan perilaku yang sukar dikontrol. Perilaku semacam ini diakibatkan suatu proses pembelajaran dalam penyampaian materi, siswa tidak termotivasi dan tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran serta hasil belajar yang tidak terukur dari guru. Adapun kenyataan yang seperti tersebut di atas, maka harus melihat kembali suatu strategi pembelajaran³.

Tampaknya perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar dan interaksi guru dan siswa agar proses belajar mengajar lebih berhasil, untuk itu pembelajaran aktif membantu peserta didik, yang paling penting peserta didik perlu melakukannya, memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.

¹. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1

² Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, (Jakarta, UI Press, 2004) hlm 60.

³ *Ibid*, hlm. 61

Oleh karena itu dibutuhkan satu perubahan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik, salah satunya yang bisa dilakukan dengan memberikan model pembelajaran baru yang dikenal dengan nama *accelerated learning*.

Accelerated Learning, yang berupaya memanfaatkan secara optimal kemampuan yang dimiliki manusia. Pemanfaatan potensi yang dimiliki manusia tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara dan teknik yang melibatkan keseluruhan kepribadian baik intelek, fisik maupun emosi.

Dave Meier, pendiri organisasi The Center for Accelerated Learning di Lake Geneva, Wisconsin, menawarkan konsep baru dalam pembelajaran yang disebut Accelerated Learning dengan menggunakan "SAVI approach" dalam mengajarkan sekaligus melatih sesuatu. "Pendekatan SAVI" ini berpangkal pada empat hal, yaitu Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual.⁴ Dari konsep "pendekatan SAVI" inilah kemudian Meier mengembangkan sebuah cara belajar-mengajar yang revolusioner. Misalnya, proses pembelajaran di kelas akan lebih efektif bila para murid bekerja sama. Artinya, seorang guru harus membuat para muridnya berpasang-pasangan agar dapat mendiskusikan materi yang diajarkannya. Dalam kelas yang efektif, para murid bukanlah sekelompok orang yang menerima pengetahuan. Mereka adalah pencipta pengetahuan. Kata Plutarch, "Pikiran bukanlah sebuah wadah untuk diisi, melainkan api yang harus dinyalakan."⁵

Dengan model pembelajaran *accelerated learning* peserta didik tidak hanya aktif mendengar dan melihat permainan, melainkan peserta didik terlibat sejak awal proses belajar mengajar sehingga siswa benar benar

⁴ Dave Meier, *Accelerated Learning Handbook*, (New York: Mc Graw Hill, 2000), hlm. 90-108.

⁵ *Ibid*,

menjadi subjek bukan objek. Siswa mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara.⁶

Realitas yang terjadi dalam Pembelajaran PAI selama ini, proses pembelajaran masih didominasi oleh aspek kognitif saja. Pembelajaran di kelas juga masih menggunakan pendekatan *teacher centered*.⁷ Padahal siswa bukanlah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru, yang hanya duduk-duduk mendengar, mencatat dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Siswa pasif di dalam kelas dan hanya menyaksikan ceramah guru di depan kelas. Hal ini dapat ditangani dengan mengubah pola atau sistem pembelajaran yang bersifat aktif. Dalam pembelajaran aktif siswa tidak hanya dijejali dengan materi-materi yang beraneka ragam akan tetapi lebih cenderung kepada metodenya. Ada sebuah adigum mengatakan bahwa "al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah"(metode jauh lebih penting dibanding materi), adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik/sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik, maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik.⁸

Aqidah akhlaq sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas, mengandung pengertian, kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup. Perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari⁹ mempunyai andil yang paling besar untuk mencetak anak beriman dan bertaqwa serta berakhlaq yang baik dan tidak lupa juga beramal shaleh, sehingga menjadi anak yang shaleh dan sholihah.

⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)hal 131-132

⁷ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang : Rasail, 2004)hal 137-138.

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm 39.

⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 309.

Materi pembelajaran ini juga membutuhkan pola pendidikan yang variatif, karena untuk meningkatkan aqidah dan perilaku peserta didik tidak cukup dengan model pembelajaran selama ini yang hanya mementingkan ceramah dan dogmatis dari guru tapi bagaimana loncatan peserta didik terhadap pengetahuannya pada pembelajaran yang sedang ia jalani menjadi penting, *Accelerated Learning* menjadi alternatif yang akan menjadikan peserta didik menjadi lebih kreatif karena dapat membuat pembelajaran menjadi “fun” dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya saat melakukan pembelajaran.

Melihat kondisi pembelajaran PAI terutama akidah akhlak selama ini, yang belum bisa merangsang aktivitas peserta didik secara optimal maka sistem pembelajaran dari yang klasik perlu diubah dengan menerapkan sistem pembelajaran yang aktif dan dibutuhkan kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran dengan segala pendekatan dan metodenya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh Implementasi *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2007/2008.

B. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan istilah dalam konteks ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari distorsi pemahaman, oleh sebab itu diperlukan beberapa penjelasan tentang istilah dan pembatasan-pembatasan penting yang ada dalam judul skripsi ini. Adapun penjelasan istilah dari skripsi yang berjudul Implementasi *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam.

1. Implementasi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan.¹⁰ Adapun yang dimaksud dalam judul ini adalah pelaksanaan segala jenis kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak yang

¹⁰ W.J.S. Purwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm. 377

meningkatkan keaktifan siswa, membuat siswa tidak bosan dan untuk memperoleh hasil yang diinginkan melalui variasi metode mengajar Akidah Akhlak.

2. *Accelerated Learning*

Secara etimologis, *Accelerated Learning* merupakan gabungan dua kata *accelerated* dan *learning*. Kata *accelerate* berarti mempercepat, *accelerated* maksudnya dipercepat, dan *learning* berarti belajar. Jadi *accelerated learning* berarti percepatan belajar.¹¹

Dalam pengertian yang lain seperti dikatakan oleh Meier bahwa: *“It’s a total system for speeding and enhancing both the design process and the learning processes. Based on the brain research, it has proven again and again learning effectiveness while saving time and money in the process.”*

Artinya :*“Accelerated Learning* sebuah sistem yang menyeluruh untuk mempercepat dan meningkatkan rancangan dan proses belajar. Berdasarkan pada penelitian tentang otak, yang membuktikan dan meningkatkan kembali keefektifitasan belajar yang menghemat waktu dan biaya dalam proses belajar.¹²

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah sub mata pelajaran agama yang membahas tentang ajaran agama Islam dalam segi Akidah dan Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan kegiatan dari mata pelajaran pendidikan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran agama Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pembelajaran Akidah Akhlak di MA dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab melalui

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta PT. Gramedia, 1996), hlm. 4

¹² <http://www.alcenter.com/alindex.html> diakses pada tanggal 17 Maret 2008.

¹³ CD KTSP Departemen Agama 2006.

kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik mampu meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar dan bersedia untuk mengamalkan ajaran agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Kata “akidah” dari segi etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu *aqada-ya’qidu-aqdan-aqidatan*. Kata *aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk kata “akidah” memiliki arti keyakinan.¹⁴

Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya’* beliau menyebutkan:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.¹⁵

"Al-khulk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan (macam-macam) atau keinginan untuk berbuat dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

Pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melalui pemikiran.¹⁶

Apabila antara dua term yaitu akidah Akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan Akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir*, Pustaka Progresif, Yogyakarta, 1989, hlm. 1023.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum A Din III*, Dar al Ihya’i Al-Kutubi Al-Arabiyyah, hlm. 52.

¹⁶ Asmaraman AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hlm. 3.

tentang kebenaran agama Islam sehingga terbentuk sebuah pribadi muslim yang paripurna guna untuk melanjutkan tujuan risalah.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *acceleration learning* dalam pembelajaran akidah dalam rangka meningkatkan pembelajaran yang aktif.

C. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan lingkup masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak ?
2. Problematika apa yang dihadapi oleh MA Miftahussalam Wonosalam Demak dalam menerapkan *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan dan menganalisa Implementasi *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa problematika yang dihadapi oleh MA Miftahussalam Wonosalam Demak dalam menerapkan *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun Manfaat dari penelitian ini :

1. Teoritik
 - a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi/acuan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menyampaikan materi Akidah Akhlak
 - b. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut

2. Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah
- b. Sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas mengajar.
- c. Sebagai bahan rujukan dalam mengelola pembelajaran Akidah Akhlak dengan Strategi Pembelajaran aktif.

E. TELAAH PUSTAKA

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah :

1. Skripsi Berjudul Implementasi *Active Learning* pada pembelajaran PAI Di SMP Negeri 02 Kebumen” oleh Khomisatun (2007) di dalamnya berisi *active learning* merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu *Active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran, dan menciptakan suasana yang tidak menjenuhkan dan membosankan.

Dalam proses pembelajaran ini pun, pendidik dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam memberikan materi yang akan disampaikan dengan harapan agar siswa tidak dianggap sebagai botol kosong yang belum mempunyai isi, tetapi menghargai pengetahuan yang dimiliki dan juga adanya pengetahuan terhadap potensi siswa itu sendiri. Penerapan *Active learning* dalam pembelajaran PAI di SMP N 2 Kebumen terwujud dalam metode-metode dalam *Active learning* itu sendiri yang meliputi *Everyone is a Teacher here, The Power of Two, Peer Lessons*. Penerapan tersebut penting untuk menciptakan interaksi baik antara guru juga antara siswa dengan siswa lainnya dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, dan mengembangkan potensi dan kemampuan berfikir, yang

pada akhirnya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa di mana siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari rekannya dan guru dapat memantau kerjasama siswa atau memberi umpan balik.

Penerapan *Active learning* dalam pembelajaran PAI di SMP N 2 Kebumen tidak terlepas dari kendala yang dihadapi guru, di antaranya kekurangan persiapan guru dalam proses pembelajaran. Kurangnya kerjasama guru PAI ataupun dengan guru lain, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran dan keterbatasan jam pelajaran

2. *Implementasi Pembelajaran PAI Melalui Metode Problem Solving di SMA Negeri 6 Semarang* oleh Izana Amalia (2006). Di dalamnya berisi metode problem solving pada hakekatnya adalah suatu metode pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis. Pembelajaran PAI melalui metode problem solving diterapkan di SMAN 6 dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kesiapan guru dan peserta didik, tujuan, dan fasilitas. Dalam pelaksanaannya metode problem solving di SMAN 6 Semarang ada beberapa tahap yang berlaku dalam proses pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

Penerapan metode problem solving dalam Pembelajaran PAI di SMAN 6 masih ada beberapa kekurangan dan hambatan yang mesti dapat diatasi oleh guru. Adanya kesulitan guru menentukan masalah sesuai dengan tingkat berpikir siswa, guru kurang membaca dan mengembangkan pengetahuannya dalam permasalahan keagamaan, banyak buku-buku penunjang pelajaran PAI yang tidak ada di perpustakaan juga ada para siswa yang kesulitan memahami buku-buku ilmiah yang belum mereka kuasai teori dan wacananya. Dengan pelaksanaannya metode problem solving di SMAN diharapkan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan para siswa didik SMAN 6 Semarang, juga memberi dan memupuk pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Karena dasar penerapan metode problem solving adalah

menjawab permasalahan yang dihadapi peserta dalam kehidupan sehari-hari yang sifatnya aktual.

3. *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Semesta Semarang* oleh Yuni Ifayati (2006) di dalamnya berisi implementasi Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang, kesimpulannya bahwa Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kooperatif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif yang mana harus memenuhi unsur saling ketergantungan positif, (*Positive Interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*), tatap muka (*Face to face Interaction*), ketrampilan sosial (*Social Skill*) dan proses kelompok (*Group Processing*).

Penerapan CL dalam pembelajaran PAI secara garis besar meliputi enam fase yakni menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk belajar (*provide objectives and motivate student*), menyajikan informasi (*present information*), mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (*organize students in learning teams*), membimbing kelompok bekerja dan belajar (*assist team work and study*), evaluasi (*testing*) dan memberikan penghargaan (*recognizing achievement*). Penerapan model CL dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang terwujud dalam bentuk metode belajar kelompok, diskusi kelompok, tutor sebaya dan jigsaw. Penerapan tersebut sangatlah penting untuk menciptakan interaksi yang saling asah, asih dan asuh, meningkatkan pemahaman siswa tentang PAI, dan mengembangkan potensi dan kemampuan berpikir, yang pada akhirnya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dimana siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari rekannya, serta membekali siswa dengan berbagai macam ketrampilan sosial yang akan mendorong terbentuknya

kecerdasan interpersonal yang menuntun mereka untuk selalu berperilaku baik dengan sesama secara Islami, tentunya.

Dari beberapa skripsi di atas menjelaskan beberapa model pembelajaran baru yang tentunya menuntut model pembelajaran yang aktif, dan inilah yang menyamakan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas beberapa skripsi di atas dengan skripsi yang sedang peneliti teliti yaitu bentuk model pembelajaran yang berbeda dan penerapan pada mata pelajaran berbeda, juga dengan obyek yang berbeda tentunya hasil atau bentuk yang diperoleh dari penelitian juga akan berbeda.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan¹⁷ sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang merupakan bentuk pemahaman gejala aspek yang subyektif dari perilaku orang.¹⁸

¹⁷ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm 174

¹⁸ *ibid*, hlm.10.

Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyek yang diteliti dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan. Dalam hal ini pendekatan dipakai untuk melihat bagaimana proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak dengan *accaleration learning*

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus penelitian yang peneliti paparkan meliputi: bentuk penerapan *accaleration learning* dan problematika yang dihadapi dalam penerapannya di MA Miftahussalam Wonosalam Demak

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitas adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak, kepala sekolah, pihak-pihak sekolah, yang ikut terlibat dalam penelitian ini, yang bisa dijadikan sebagai rujukan.

Sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh secara rinci, data tersebut adalah data lapangan:

- a. Data ini berasal dari kepala sekolah (MA Miftahussalam Wonosalam Demak) yang meliputi: sejarah berdiri dan perkembangan MA Miftahussalam Wonosalam Demak dan keadaan umum.
- b. Data ini berasal dari guru-guru MA Miftahussalam Wonosalam Demak, terutama guru aqidah akhlak MA Miftahussalam Wonosalam Demak yang meliputi: perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan dan tindak lanjutnya.

Inventarisasi yang berupa data-data yang ada pada MA Miftahussalam Wonosalam Demak, antara lain berupa: papan atau data-data di MA Miftahussalam Wonosalam Demak, alat peraga, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan *accelerated learning*.

5. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Adapun untuk data empirik, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Observasi Partisipatif

Metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁹ Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung (observasi partisipatif) situasi dan kondisi obyek penelitian. Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah proses Implementasi *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *partisipan observer*, yakni peneliti turut aktif dalam proses kegiatan *Accelerated Learning* dalam pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan di MA Miftahussalam Wonosalam Demak .

b. *Interview* atau wawancara

Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden (subjek yang diwawancarai atau *interviewee*). Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured*, karena bentuk wawancara ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih bebas dan luwes dalam melakukan wawancara.²⁰ Metode *interview* ini dilakukan untuk mendapatkan

¹⁹Winarno Surakhmad, *Dasar-Dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1997), hlm. 136.

²⁰ Syamsul Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung, CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm.87

informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan Implementasi *Accelerated Learning* dan problematika pembelajaran dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam. sedangkan wawancara dilakukan kepada guru aqidah akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam yaitu Bapak Rasyid Lukman.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.²¹ Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.²² Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.²³

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan,

²¹ Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002). Cet. 16., hlm. 7

²² *Ibid*, hlm.103

²³ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998), hlm.6-7.

5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik²⁴

Dalam hal ini peneliti menganalisis Implementasi *Accelerated Learning* dan problematika pembelajaran dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak.

²⁴ Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 10

BAB II

ACCELERATED LEARNING DAN PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK

A. ACCELERATED LEARNING

1. Pengertian *Accelerated learning*

Menurut Colin Rose Accelerated learning adalah “teknik belajar yang alami, sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga belajar terasa lebih mudah dan lebih cepat.”¹

Accelerated learning sebuah sistem yang menyeluruh untuk mempercepat dan meningkatkan rancangan dan proses belajar. Berdasarkan pada penemuan atau penelitian tentang otak, yang membuktikan dan meningkatkan kembali efektifitas belajar yang menghemat waktu dan biaya dalam proses belajar.

Boby DePorter mengemukakan bahwa istilah accelerated learning dengan dipertukarkan dengan suggestology (pemercepatan belajar) yang didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi dengan kegembiraan.”²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa accelerated learning adalah keseluruhan teknik dan metode belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan mudah, menyenangkan dan efektif dengan upaya yang normal dan sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

2. Prinsip-prinsip Accelerated learning

Pandangan mengenai konsep pengajaran Accelerated learning terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi pendidikan. Perubahan dalam bidang pendidikan ini berusaha untuk mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi, di mana harus

¹ Colin Rose, *K-U-A-S-A-I lebih cepat : Buku Pintar Accelerated learning*, Terj. MASTER It Faster oleh Femmy Syahrani, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 16.

² Boby DePorter & Mike Herncki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 14.

memiliki dasar dan prinsip yang jelas agar dalam pelaksanaan perencanaan tersebut dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Program Accelerated learning yang selama ini dijalankan dan berhasil tidak lepas dari prinsip-prinsip dasar yang selalu mereka laksanakan, yaitu :

- a. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya menggunakan “otak” (sadar, rasional, memakai “otak kiri”), dan verbal), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indera, dan sarafnya.
- b. Belajar adalah berkreasi, bukan mengonsumsi. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan pembelajar. Pembelajaran terjadi ketika seorang pembelajar memadukan pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam struktur dirinya sendiri yang telah ada. Belajar secara harfiah adalah menciptakan makna baru, jaringan saraf baru, dan pola interaksi elektrokimia baru di dalam sistem jaringan otak/tubuh secara menyeluruh.
- c. Kerjasama membantu proses belajar mengajar. Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Kita biasanya belajar lebih banyak dengan berinteraksi dengan kawan-kawan dari pada kita pelajari dengan cara lain yang manapun. Persaingan di antara pembelajar memperlambat pembelajaran. Kerja sama di antara mereka mempercepatnya. Suatu komunikasi belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri.
- d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan. Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada waktu secara linier, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik melibatkan orang pada banyak tingkatan secara simultan (sadar dan bawah sadar, mental, dan fisik) dan memanfaatkan seluruh saraf reseptor, indra, jalan dalam sistem total otak/tubuh seseorang. Bagaimanapun juga, otak bukanlah prosesor berurutan, melainkan prosesor paralel, dan

otak akan berkembang pesat jika ia ditantang melakukan banyak hal sekaligus. Belajar berasal dari mengerjakan hal itu sendiri (dengan umpan balik). Belajar paling baik adalah belajar dengan konteks. Hal-hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit diingat dan mudah menguap. Kita belajar berenang dengan berenang, cara mengelola sesuatu dengan mengelolanya, cara bernyanyi dengan bernyanyi, cara menjual dengan menjual, dan cara memperhatikan konsumen dengan memperhatikan kebutuhannya. Pengalaman yang nyata dan konkret dapat menjadi guru jauh lebih baik dari pada sesuatu hipotesis dan abstrak-asalkan di dalamnya tersedia peluang untuk terjun langsung secara total, mendapatkan umpan balik, merenung dan menerjunkan diri kembali.

- e. Emosi positif sangat membantu pembelajaran. Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi belajar. Perasaan positif mempercepatnya. Belajar yang penuh tekanan, menyakitkan dan bersuasana muram tidak dapat mengungguli hasil belajar yang menyenangkan, santai dan menarik hati.³

Otak citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis. Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra dari pada prosesor kata. Gambar konkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan dari pada abstraksi verbal. Menerjemahkan abstraksi verbal menjadi berbagai jenis gambar konkret akan membuat abstraksi verbal itu bisa lebih cepat dipelajari dan lebih mudah diingat.

3. Pembelajaran dalam Accelerated learning

Accelerated learning atau menurut Jayne Nicholl, CBC (Cara Belajar Cepat) sebenarnya sudah kita alami sejak kita masih kecil. Karena belajar dengan pendekatan CBC ini adalah cara belajar yang mengacu pada cara orang belajar secara alamiah. Ketika kita masih anak-anak, kita telah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kita mempelajari semua pengetahuan dasar bukan dengan duduk di ruang kelas, membaca buku, atau

³ Dave Meier, *The Accelerated learning: Handbook, Panduan Kreatif dan efektif merancang Program Pendidikan dan Pelatihan [terj]*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 54-55

menatap layar komputer, melainkan berinteraksi dengan orang lain dan dengan dunia, dengan menggunakan seluruh tubuh, seluruh pikiran, segala sesuatu pada diri kita.⁴

Dalam interaksi dengan orang lain dan dunia ini tentu kita memerlukan sebuah jalan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang guru harus berusaha menemukan kembali berbagai strategi, pendekatan maupun metode belajar yang tepat untuk dikembangkan dalam kelas. Berbagai usaha dilakukan untuk menemukan pendekatan belajar yang tepat terutama pendekatan belajar cepat. Pendekatan dalam *accelerated learning* dengan menggunakan seluruh potensi yang ada pada diri manusia untuk dikembangkan mencapai hasil yang maksimal, di antaranya pendekatan SAVI.

Pendekatan SAVI berpangkal pada empat hal, yaitu Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Apabila empat hal ini dapat diperhatikan oleh seorang pengajar atau pelatih, pembelajaran yang dipercepat (bukan lewat pemaksaan atau pengorbanan, melainkan lewat stimulasi) akan terjadi secara hebat. Somatis berarti mementingkan raga. Dalam pembelajaran di kelas, para siswa dibuat untuk tidak diam di kursi, mereka diajak sesekali mengambil sesuatu di depan kelas. Mereka harus bergerak, bergerak, dan bergerak saat menerima pelajaran. Sebagaimana yang dikatakan Meier auditori berarti "Mustahil otak beranjak, bila fisik tak bergerak".⁵ pemanfaatan suara. Bacakanlah teks-teks yang ada di dalam buku secara indah dan penuh pesona, layaknya seorang penyair sedang membacakan sajak-sajak menariknya. Visual berarti ajarkan pengetahuan dengan gambar. "Otak sangat senang dengan informasi yang digambar dan diberi warna," tulis Meier. Dan intelektual berarti berhubungan dengan perenungan. Membiarkan murid melakukan istirahat sejenak melakukan jeda adalah suatu keharusan dalam *accelerated learning*. Biarkan murid merumuskan materi-materi pelajaran yang diperoleh. Biarkan murid-murid

⁴ Colin Rose, dan Malcolm J. Nichol, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, (Bandung, Nuansa, 2002), hlm. 38.

⁵ Dave Meier, *Op. Cit*, hlm. 92

membincangkan pengetahuan baru yang diperolehnya. Biarkan pula mereka bertanya, mengkritik, ataupun menggugat.⁶

Dari konsep pendekatan SAVI inilah kemudian Meier mengembangkan sebuah cara belajar-mengajar yang revolusioner. Misalnya, proses pembelajaran di kelas akan lebih efektif bila para murid bekerja sama. Artinya, seorang guru harus membuat para muridnya berpasang-pasangan agar dapat mendiskusikan materi yang diajarkannya.

Dalam kelas yang efektif, para murid bukanlah sekelompok orang yang menerima pengetahuan. Mereka adalah pencipta pengetahuan.⁷

a. Interaksi antara Guru Murid dan metode belajar

Berbagai cara belajar *accelerated learning* yang dikembangkan oleh para pakar, di antaranya cara belajar dengan pendekatan KUASAI (MASTER) oleh Colin Rose dan empat tahap pembelajaran oleh Meier.

Master merupakan bagian dari cara belajar *Accelerated learning* yang merupakan singkatan dari *Motivating your mind*, *Acquiring the information*, *Searching out the meaning*, *Triggering the memory*, *Enhancing what you know*, dan *Reflecting how you have learned* dan ini merupakan langkah dasar dalam cara belajar cepat.⁸

Dalam Master, Rose berusaha menemukan kembali cara belajar yang menyenangkan seperti masa anak-anak sebelum “belajar” yang sekarang telah terkacaukan dengan “bersekolah” serta menemukan kembali rasa tertarik “menjelajah” masa anak-anak bagaimana ia melihat, mendengar, mencium, meraba, dan bahkan mengecap, dunia yang tak terbayangkan di mana ia menemukan dirinya sendiri yang

⁶ *Ibid*, hlm. 93

⁷ Hernowo (Divisi Kecendekiawanan IJABI), *Pabila fisik tak bergerak, otak takkan beranjak*, Artikel Internet, Resensi buku : *The Accelerated learning Handbook---A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs*, pengarang : Dave Meier, Penerbit : McGraw-Hill, New York, tahun 2000.

⁸ Century, oleh Dedi Rose & Malcolm, J. Nicholas, terj *Accelerated learning for the 21 Ahimsa*, (Bandung: Nuansa, 2000), hlm. 94-97

merupakan masa kritis ketika ia mencoba mengerti dan memahami semuanya.⁹

Menurut Mihaly Csikszentmihalyi sebagaimana dikutip oleh Rose dan Malcolm menyatakan bahwa syarat pembelajaran yang efektif adalah dengan menghadirkan lingkungan “seperti masa anak-anak” (bukan kekanak-kanakan), yang mendukung dan menggembirakan. Mihaly mengatakan “selama beberapa tahun pertama kehidupan, setiap anak adalah “mesin belajar” kecil yang tidak kenal lelah mencoba dan mencoba lagi gerak-gerak baru, kata-kata baru setiap hari.”¹⁰

Salah satu alasan mengapa anak-anak bisa belajar dengan baik adalah bahwa mereka belum mengembangkan prakonsepsi bagaimana seharusnya belajar. Mereka juga belum mengembangkan anggapan bahwa bermain dan bekerja adalah kegiatan yang masing-masing berdiri sendiri. Bermain adalah bagian penting dari pengalaman belajar. Ketika kita sedang menikmati belajar, kita akan belajar lebih baik dan lebih mudah.

Dalam KUASAI hal pertama yang harus dilakukan pembelajar adalah dengan dimulai dari kerangka pikiran pembelajar itu sendiri. Yang dimaksud di sini adalah perasaan dan keyakinan dalam belajar. Menurut teori Quantum Learning, apabila di dalam ruang-ruang kelas dapat dibangun emosi positif di antara para siswa, pembelajaran akan berjalan tidak loyo dan tidak membosankan. Permasalahannya adalah bagaimana membangun emosi positif siswa dalam belajar? Dikemukakan pembentukan emosi positif pertama, bermula dari sang guru. Guru harus memiliki emosi positif terlebih dahulu. Guru harus memberikan teladan, dalam bahasa Jawa, istilah "guru" sama dengan "digugu dan ditiru". Tanpa diawali oleh guru, mustahil para siswa mau dan mampu memiliki emosi positif.

⁹ Colin Rose & Malcolm, *Ibid.*, hlm. 92.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 93

Kedua, everything speaks (segalanya berbicara). Warna cat ruang kelas, pakaian guru, posisi duduk murid, dan seluruh komponen yang ada di ruang kelas dapat mempengaruhi terbangunnya emosi yang positif. Dan, ketiga, minat atau ketertarikan terhadap sebuah mata pelajaran.¹¹

Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos, dalam *The Learning Revolution*, mengatakan bahwa, pada era sekarang, keberhasilan penerapan sebuah teknik-teknik tersebut dapat disebut sebagai "the best techniques" bergantung pada adanya tiga unsur di dalam teknik tersebut. Tiga unsur itu adalah simple, fun, dan effective.¹² hal terakhir, menurut penulis lebih merupakan pendekatan dan bukan merupakan sebuah metode.

Hal tersebut ditunjang oleh Tapscott dalam sebuah artikel *Mizan Online* menunjukkan telah lahirnya sebuah generasi baru di era menjelang milenium baru dengan nama "Generasi Net". Inilah generasi yang berumur 2 hingga 22 tahun yang sangat terampil dalam mengoperasikan komputer atau mesin-mesin digital. Mereka belajar dengan peralatan baru tersebut dalam balutan metode atau teknik yang fun, simple, dan effective. Dalam istilah digital, teknik-teknik yang menyenangkan, mudah, dan efektif itu disebut proses yang ngedutainment (mendidik sekaligus menghibur).¹³

Lewat perumusan metode yang fun, simple, dan efektif, seorang manusia pembelajar akan dirangsang semangatnya untuk berusaha dengan keras "menguasai" materi yang dipelajarinya. Seperti anak balita yang diberi sebuah mainan baru. Tanpa bertanya "apa itu?", anak balita tersebut langsung termotivasi untuk mengguncang-guncang, mengecap, membaui, dan melakukan segalanya agar mengenal betul mainan baru itu.

¹¹ <http://www.mizan.com/portal/template/BacaPlong/kodeplong/199>

¹² Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos, *The Learning Revolution*, (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 101

¹³ <http://www.mizan.com/portal/template/BacaPlong/kodeplong/199>, *Op.Cit.*

Ada beberapa hal agar belajar dapat berhasil dan menyenangkan, antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan tanpa-stres (relaks), lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tinggi.
- b. Menjamin bahwa subyek pelajaran adalah relevan, Anda ingin belajar ketika Anda melihat manfaat dan pentingnya subkel pelajaran itu.
- c. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif pada umumnya ketika belajar dilakukan bersama dengan orang lain, ketika ia humor dan dorongan semangat, waktu rehat dan jeda teratur, dan dukungan antusias.
- d. Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan.
- e. Menantang otak untuk dapat berfikir jauh ke depan dan mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari dengan sebanyak mungkin kecerdasan yang relevan untuk memahami subjek.
- f. Mengonsolidasikan bahan yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode waspada yang relaks.¹⁴

Belajar sering menjadi tegang dan jenuh, hal ini dialami hampir seluruh pelajar dan membuat hilangnya konsentrasi terhadap pelajaran yang sedang dipelajari. Untuk menghilangkan ketegangan dan mendapatkan konsentrasi belajar yang baik serta dengan energi yang penuh, Colin Rose mengemukakan beberapa langkah yang membantu para pelajar lebih baik dalam berkonsentrasi, *pertama* : perhatikan suara batin. Sering para pelajar berfikir negatif dan membuat stres, misalnya oh jangan! Jangan baca al-Qur'an aku tak bisa, oh tidak !jangan pakai bahasa Inggris aku tak becus grammar. Jangan biarkan pikiran-pikiran seperti ini menyelinap dalam benak kita ketika sedang belajar karena perasaan ini akan melemahkan konsentrasi belajar.

Kedua, mengubah posisi. Jika pelajar sedang duduk, maka berdirilah, jika sedang berdiri maka bergeraklah. Pikiran dan tubuh sangat erat sehingga dengan mengubah posisi, pikiran juga dapat bergeser terhadap hal yang baru. *Ketiga*, memaksimalkan oksigen dalam tubuh, yaitu melakukan istirahat dalam jangka pendek (yang selanjutnya dikatakan jeda), yaitu dengan cara pejamkan mata, tarik nafas dalam-dalam selama satu atau dua menit dan lakukan berkali-kali. Hal ini akan

¹⁴ Colin Rose & Malcolm J. Nicholas, *Ibid.*, hlm. 93.

membuat kita merasa santai dikuatkan dan mungkin tersenyum dan mendapatkan inspirasi. Kata “inspirasi” berasal dari bahasa latin yang berarti “tarik nafas.” *Keempat*, mengganti pikiran negatif dengan peneguhan (perasaan positif yang membuat motivasi) belajar.¹⁵

Dari beberapa hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membuat siswa belajar dengan baik dan mudah ada tiga komponen yang mempengaruhi pelajar dalam melakukan aktivitas belajar, yaitu pikiran, suasana hati dan kenyamanan fisik. Begitu juga seorang guru dapat mengendalikan kondisi pelajar/murid ketika seorang guru mempengaruhi pikiran, suasana hati, dan sikap mereka. Permasalahannya adalah bagaimana guru bisa membuat cara mengajarnya disukai oleh para peserta didik ? Sebagian besar guru memulai pengajarannya dari apa isi, yaitu apa yang akan saya ajarkan? Padahal, hal pertama yang lebih penting dalam mengajar adalah “bagaimana saya akan mengajar?, bagaimana saya dapat membentuk kerangka pikiran para peserta didik sehingga kondusif untuk belajar.

Menurut Rose, belajar yang ideal adalah dengan memfokuskan. Karena pada dasarnya dalam semua indra ke dalam aktivitas belajar.¹⁶ belajar baik membaca, melihat, mendengar maupun melakukannya, sesungguhnya dengan melibatkan semua indera. Bila dalam belajar baru dapat menggunakan salah satu indera dalam belajar, maka hasilnya belum maksimal. Cara belajar ini oleh Rose dikatakan pembelajar multi indrawi. Walaupun beberapa orang memang memiliki gaya belajar yang dominan, pembelajar “multi indrawi” memiliki peluang besar untuk mencapai kesuksesan.¹⁷

Menurut Colin Rose, ada beberapa hal agar pembelajaran dapat dikembangkan para pembelajar dalam menerima atau membaca materi pelajaran, misalnya dengan memberi tanda pada hal-hal yang telah dipelajari dengan menggunakan warna-warna stabilo atau spidol (bila

¹⁵ Colin Rose, *Op.Cit.*, hlm. 37-38

¹⁶ *Ibid*, hlm. 58.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 57.

buku itu milik pribadi) untuk mempermudah dalam melihat kembali catatan/bahan itu sehari, seminggu maupun setahun kemudian. Hal ini memudahkan dalam mengulang bahan/materi yang penting serta tidak banyak membuang waktu untuk membaca bahan-bahan yang kiranya tidak penting dibaca. Selain hal di atas efek warna-warni dari penandaan tersebut dapat mempengaruhi emosional otak kita, sehingga belajar akan terasa mudah dengan rangsangan tersebut. Berbeda dengan bentuk visual yang mudah diingat, suarapun bisa lebih mudah, jika sebuah alinea sulit untuk dipahami maka harus dipahami dengan membaca secara dramatis dengan bahasa yang lebih mudah dan disukai. Bagi mereka yang lebih mudah belajar dengan mendengar maka rekaman suara materi akan mempermudah cara belajar, karena bisa didengar kapanpun kita suka dan di manapun. Cara yang lain adalah dengan merangkum materi yang dipelajari kemudian diucapkan. Aktivitas ini akan memberi peluang mengingat materi lebih lama.¹⁸

Selain ekspresi yang perlu dilakukan adalah mengambil jeda untuk memikirkan kembali apa yang telah dipelajari sambil duduk santai apa yang telah kita baca, lihat dan dengarkan. Melihat kembali materi dengan “mata pikiran” dan membuat “film” dalam otak agar pengetahuan tersebut dapat melekat lebih lama dan kapan saja dapat kita panggil kembali untuk dimunculkan rekaman dari “film” tersebut. Belajar bersama teman dengan mengembangkan beberapa pertanyaan untuk berdiskusi akan mampu menimbulkan pertanyaan yang mendalam, yang kurang terpikirkan sebelumnya karena teman biasanya lebih dekat sehingga tidak akan sungkan atau takut dalam bertanya atau menjawab pertanyaan. Karena saling bertanya dan saling menjawab maka akan menimbulkan pengetahuan baru yang kurang dipahami oleh teman juga sebaliknya akan lebih memahamkan apa yang telah dipelajari.

Dengan melakukan beberapa hal di atas, maka pelajar multi indrawi akan mampu mengubah cara belajarnya menjadi pelajar yang

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 58

“sukses” karena yang dilakukan secara langsung dan diulang akan melekat lebih lama dalam otak.

Dalam accelerated learning ini untuk meningkatkan kemampuan otak dalam mengingat selain hal-hal di atas adalah dengan peta belajar/peta pikiran. Peta pikiran menggunakan penguatan penguatan visual dan sensorik di mana otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan hal ini akan lebih memudahkan pelajar dalam mengingat perasaan.¹⁹ Pelajaran/informasi karena peta belajar melibatkan kerja kedua otak (otak kiri dan otak kanan) yang sering disebut dengan pendekatan keseluruhan otak.²⁰

Beberapa fakta/materi yang telah kita terima kadang teringat hanya di awalnya saja. Sesuatu yang dilakukan sebentar tanpa mengulangnya peluang hilang sangat besar, karena itu perlu adanya pengulangan/pelatihan. Seperti halnya “Otak itu seperti otot, ketika sengaja menggunakan serangkaian kecerdasan berarti melatih otak.”²¹ Oleh karena itu semakin sering menggunakan otak untuk berfikir maka akan semakin meningkat kecerdasan tersebut. Oleh karena itu untuk mengubah pengetahuan permukaan (dangkal) menjadi pengetahuan yang mendalam, harus melakukan sesuatu agar mengakar di otak. Setelah memperoleh fakta/informasi dasar, harus segera mempelajari detailnya. Dalam pandangan Rose, belajar bukanlah sesuatu yang dilakukan untuk siswa, namun siswalah yang melakukannya.²²

Hal yang sangat penting dalam pendekatan ini adalah pembelajaran kerjasama. Tidak ada yang mampu mengalahkan hasil kerja dari kelompok/tim. Dalam pendidikan formal sering menonjolkan pembelajaran konvensional, yaitu menonjolkan kemampuan individu dan persaingan. Dalam accelerated learning pembelajaran kerjasama akan lebih efektif dan mudah dalam belajar. Agar pembelajaran kerja sama dapat efektif maka ada beberapa unsur yang harus ada, yaitu :

- a. Anggota pembelajar harus saling bergabung
- b. Menggabungkan hasil kerja

¹⁹ Bobby DePorter, *Op.Cit.*, hlm. 152.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Colin Rose, *Op.Cit.*, hlm. 75

²² *Ibid.*

- c. Harus sepakat untuk tujuan kelompok yang jelas
- d. Mengganti pimpinan kelompok sesering mungkin
- e. Memberi waktu untuk bercermin/menilai diri
- f. Mempercerah kelompok
- g. Bersaing dengan kelompok lain.²³

Ingatan sangat dominan dalam pembelajaran. Bukan merupakan pembelajaran jika tanpa ingatan. Oleh karena itu sebaiknya seorang pelajar mengetahui cara ingatan bekerja dan bagaimana meningkatkannya. Ingatan manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu ingatan jangka panjang dan ingatan jangka pendek. Ingatan jangka pendek menyimpan informasi yang sifatnya sementara, artinya informasi itu diingat hanya selama digunakan. Agar ingatan yang diterima jangka pendek menjadi ingatan jangka panjang, salah satunya adalah dengan menjelajahi materi yang telah dipelajari dengan menggunakan rentang kecerdasan.²⁴

Dalam masalah ingatan, banyak orang mengingat sesuatu dengan hal-hal yang lucu atau aneh-aneh. Oleh karena itu dalam accelerated learning ini menggunakan hal-hal yang aneh dan lucu agar mudah untuk diingat dan dapat menetap di otak. Selain hal di atas, mengingat sesuatu yang teratur belajar akan menjadi mudah. Susunan materi dikelompokkan/dikategorikan sesuai dengan kelompok atau kategorinya masing-masing. Seperti sebuah pepatah mengatakan “sebuah gambar bernilai seribu kata,”²⁵ artinya otak juga mudah mengingat sesuatu dalam bentuk gambar-gambar, grafik atau diagram. Untuk mengingat sesuatu jangka panjang maka pengulangan sangat dianjurkan. Karena informasi pertama yang masuk hanya diterima oleh memori jangka pendek, apabila kita tidak merekam kemudian menyimpan maka akan sulit untuk mengingat sesuatu dalam jangka panjang. Sangat penting sekali bila ingatan dikaitkan dengan sesuatu agar mudah dalam merekamnya.

²³ *Ibid*, hlm. 101-103.

²⁴ *Ibid*.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 113

Seperti dikatakan Rose, ingatan seperti sebuah perpustakaan yang berisi ribuan buku. Apabila buku itu ditaruh secara acak tidak secara relevan menurut jenis atau ukuran sangat sulit untuk mencari buku apapun karena tidak ada korelasi. Namun pengelompokan yang teratur menurut topik atau pengarangnya, mengambil dan mencari akan menjadi lebih mudah dan cepat. Hal seperti inilah yang oleh Rose disebut membuat korelasi/asosiasi.²⁶

Mengetahui sesuatu yang telah dipelajari siswa adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran *accelerated learning*. Hal ini untuk mengetahui apakah pembelajar itu tahu dirinya telah menguasai materi, yaitu dengan mengujinya. Menguji diri sendiri dapat dilakukan dengan kilasan ingatan, dapat juga dengan kartu pengingat atau membuat “film” dalam pikiran. Pengujian diri merupakan bagian dari proses belajar yang akan mampu menunjukkan seberapa parah kesalahan-kesalahan itu dilakukan. Namun kesalahan di sini harus dijadikan umpan balik, jadi bukan seberapa salah saya namun kesalahan apa yang telah diperbuat. Sebagian besar siswa mengatakan berapa kesalahan bukan apa yang salah dengan pekerjaanku. Oleh karena itu hal ini menyebabkan kesalahan yang diulang-ulang yang membuat sia-sia pembelajaran karena tidak mengetahui di mana letak kesalahan hanya mengetahui berapa kesalahan itu. Kalau kesalahan adalah umpan balik maka hal ini dapat digunakan untuk mengukur kemajuan belajar, memperbaiki hal-hal yang masih ragu atau tidak bisa. Dan kesalahan yang diperbaiki inilah yang disebut dengan kemajuan.²⁷

Merenungkan bagaimana melakukan sesuatu (introspeksi) sebagaimana pekerjaan, belajarpun diperlukan. Sampai di mana belajar dapat diserap, apa saja hal yang sudah berjalan dengan baik juga seperti apa mestinya Nisa berjalan dengan baik? Sebagai alat, introspeksi sebaiknya digunakan draf atau perencanaan. Alat ini digunakan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 115.

²⁷ Colin Rose, *Op.Cit.*, hlm. 129.

mengantisipasi kemungkinan munculnya kesulitan saat menggunakan informasi atau materi yang dipelajari. Apabila menghadapi kesulitan maka telah disiapkan dan kemungkinan kecil hati saat menghadapi hal tersebut sangat sedikit.

Berikut beberapa perencanaan atau draf tersebut:

- a. Hal terpenting yang telah saya pelajari adalah...
- b. Sebagai hasilnya, saya akan melakukan ...
- c. Saya dapat menduga kesulitan awal
- d. Saya akan memeriksa kemajuan saya
- e. Saya akan menghadiahi keberhasilan saya
- f. saya akan meminta bantuan teman, keluarga atau mentor dll.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harus ada beberapa kriteria yang harus dimiliki seseorang yang ingin berhasil, yaitu memiliki minat, memiliki tujuan yang jelas, memiliki visi di mana dalam visi tersebut ada komitmen untuk melakukannya, mau memikul tanggung jawab pribadi atas semua tindakan itu dan terus menerus merenungkan aktifitas/tindakan itu.

4. Sarana dan Teknik-teknik Accelerate Learning

a. Musik dan Pembelajaran

Semua kegiatan ada kalanya melelahkan dan ada kalanya bersemangat tinggi. Bekerja dan belajar adalah dua kegiatan yang sama-sama melibatkan otak dan seluruh tubuh. Oleh karena itu saat belajar tekanan darah dan denyut jantung akan meningkat, gelombang-gelombang otak meningkat, otot-otot menjadi tegang. Bila relaks atau meditasi, denyut jantung dan tekanan darah menurun dan otot-otot mengendur. Musik sangat penting untuk sarana dalam belajar karena musik dapat mempengaruhi kondisi fisiologis. Musik yang dapat meningkatkan pembelajaran bisa digunakan namun perlu diketahui bahwa musik yang tidak mampu membawa kondisi belajar yang

²⁸ Bobi DePorter, *Op.Cit.*, hlm. 72.

konduif, nyaman dan menggairahkan maka musik yang dipakai di sini adalah sia-sia dan tidak perlu digunakan.²⁹

Berikut ada beberapa manfaat musik untuk meningkatkan pembelajaran dengan berbagai cara, di antaranya :

- 1) Menghangatkan, membuat manusiawi dan membudayakan lingkungan belajar.
- 2) Membuat pikiran tenang dan terbuka untuk pelajar.
- 3) Menciptakan perasaan dan asosiasi positif dalam diri pembelajar.
- 4) Menciptakan “peningkatan” di otak
- 5) Mendorong pembelajar multi indrawi
- 6) Membantu mempercepat dan meningkatkan proses belajar.³⁰

Dengan memasang musik merupakan cara efektif untuk menyibukkan otak kanan ketika sedang berkonsentrasi pada aktivitas otak kiri. Musik juga mampu mempengaruhi perasaan dan perasaan akan mempengaruhi pembelajaran. Oleh karena itu dalam Accelerated learning untuk meningkatkan dan mempercepat pembelajaran digunakan musik di ruang kelas walaupun ada waktu tertentu dalam menggunakannya. Kemudian permasalahannya adalah bagaimana memanfaatkan musik di ruang kelas agar tidak mengganggu proses belajar mengajar? Ada beberapa cara memanfaatkan musik di ruang kelas untuk membantu pembelajaran, yaitu :

- 1) Pendahuluan dalam pembelajaran. Membunyikan musik saat siswa tiba di tempat belajar dapat memberi pengaruh yang menggembirakan, menghangatkan lingkungan, menggugah minat dan dapat menenangkan pikiran.
- 2) Istirahat, musik yang didengarkan saat istirahat akan mempertahankan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta membuat tetap santai dan bersemangat.
- 3) Berlatih belajar, musik sebagai backsound dapat digunakan selama berlangsungnya belajar individu maupun kelompok.
- 4) Tema, materi yang memiliki tema yang berkaitan dapat digunakan untuk menyesuaikan suasana hati dan dapat juga untuk melengkapi pembelajaran.
- 5) Pratinjauan konser, musik di sini digunakan sebagai iringan saat siswa meninjau materi

²⁹ Bobi DePorter, *Op.Cit.*, hlm. 72.

³⁰ Dave Meier, *Op. Cit.*, hlm. 176.

- 6) Tinjauan konser. Musik dapat juga digunakan sebagai iringan tinjauan belajar, melalui OHP, poster atau yang sejenisnya.³¹

b. Permainan belajar

Belajar dengan semangat yang tinggi kadang terbentur dengan kondisi, baik fisik maupun non fisik. Fisik kadang rasa sakit pada tubuh juga menghambat belajar, non fisik bad mood sering menyelinap saat berkonsentrasi belajar sudah berlangsung beberapa menit/jam. Oleh karena itu diperlukan adanya relaks agar dapat berkonsentrasi kembali. Relaks kadang ada yang memberi manfaat namun ada juga yang hanya menyia-nyiakan waktu, misalnya bermain. Kesenangan dalam bermain akan membawa ke keadaan yang memberi semangat hidup. Overstructuring dalam pendidikan modern dianggap menjadi penghancur pembelajaran. Sebagaimana kata Edward T. Hall yang dikutip Meier “salah satu kesalahan terbesar pendidikan modern adalah overstructuring yang tidak membolehkan bermain di setiap titik pada proses pembelajaran.”³²

Pembelajaran dipercepat ini memiliki aturan yang sederhana mengenai permainan, yaitu “jika permainan menghasilkan peningkatan dalam pembelajaran dan prestasi kerja, gunakan. Jika tidak, tinggalkan”.³³

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari permainan yang digunakan secara bijaksana dalam proses belajar, di antaranya:

- 1) Menghilangkan stres dalam lingkungan belajar
- 2) Menyingkirkan “keseriusan” yang menghambat
- 3) Mengajak orang terlibat penuh
- 4) Meningkatkan proses belajar.³⁴

Catatan dalam kertas post itu atau kartu pos, yaitu kertas kecil yang berisi ringkasan materi dalam bentuk kata-kata kunci dari beberapa topik materi pelajaran. Kartu ini ditempel di tempat-tempat

³¹ Meier, *Op. Cit.*, hlm. 177-178

³² Meier, *Op. Cit.*, hlm. 206

³³ *Ibid.*, 207.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 206

yang mudah dilihat atau sering dilalui sehingga semakin sering kita melihat dan membaca maka semakin lama mengendap dalam ingatan. Ada beberapa upaya untuk memastikan akan mengingat sesuatu, baik yang bersifat sederhana maupun hal-hal yang bersifat sulit, di antaranya:

- 1) Mempunyai niat untuk mengingat, mustahil orang akan mengingat sesuatu bila mereka tidak memiliki keinginan/minat, maka keputusan mengingat adalah utama.
- 2) Melakukan jeda/istirahat secara teratur. Istirahat yang diperlukan tidak lama-lama hanya beberapa menit melepaskan sepenuhnya dari materi yang dipelajari
- 3) Membuat daftar mengulang. Seperti halnya sampah maka ingatan juga diperlukan daur ulang, karena pengulangan adalah tahap terpenting dalam membentuk ingatan jangka panjang. Oleh karena itu diperlukan keteraturan pengulangan di hari-hari setelah pembelajaran dan hal ini akan membantu pembentukan ingatan jangka panjang.
- 4) Membuat ingatan multi-indrawi. Jika ingin mengingat, maka harus melakukan sesuatu dengan memastikan adanya pengalaman visual, auditori dan fisik dalam pembelajaran, karena pengalaman indrawi membentuk akan ingatan yang baik.
- 5) Menggunakan pencitraan. Menggunakan hal yang lucu dan aneh akan mudah ditangkap oleh otak, karena itu pencitraan yang kocak akan lebih terpateri.
- 6) Konser mengulang. Menggunakan musik akan membantu relaks pikiran dan belajar akan lebih mudah bila dalam keadaan relaks. Musik juga merangsang emosional otak yang memuat unsur penting ingatan jangka panjang. Di saat mendengarkan musik, otak kanan akan menangkap musiknya dan otak kiri menangkap liriknya. Hal senada adalah dengan merekam materi pelajaran pada pita kaset hal-hal yang ingin dihafal, kemudian mendengarkan rekaman tersebut bersamaan dengan musik.

- 7) Kartu pengingat. Hal ini digunakan untuk beberapa mata pelajaran, rumus ilmiah atau kata bahasa asing, misalnya. Karena bentuknya yang kecil sangat mudah untuk dibaca kapan dan dimanapun.
- 8) Membuat nemonik. Nemonik adalah singkatan dari istilah atau kalimat dengan menggunakan satu, dua kata sebagai pengingat, biasanya diambil dari kata depannya atau sesuai dengan keinginan kita akan membuat mnemonik yang mudah untuk diingat.³⁵

Berberbagai teknik, metode dan media yang digunakan dalam accelerated learning akan membawa kesuksesan dalam melakukan pembelajaran. Sehingga hasil yang diinginkan dalam tujuan pendidikan akan dapat terwujud dan disinilah pendidikan menjadi salah satu generator kemajuan suatu bangsa.

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata ‘*aqada-ya’qidu-’aqdan*, berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi ‘*aqidah* berarti keyakinan.³⁶ Relevansinya antara arti kata ‘*aqada* dan akidah adalah keyakinan itu simpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan secara istilah (terminologi) akidah terdapat beberapa definisi, antar lain:

- a. Abu Bakar Jabur Al-Jazairi, Akidah adalah:

الْعَقِيدَةُ هِيَ جَمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدِهيَّةِ الْمُسَلَّمةِ بِالْعَقْلِ وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ
يَعْقُدُ عَلَيْهَا إِلَّا نَسَانُ قَلْبِهِ وَيُثْنِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَازِمًا بِصِحَّتِهَا قَاطِعًا
بُجُودِهَا وَثُبُوتَهَا لَا يَرَى

“Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah. kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini

³⁵ Colin Rose, *Op.Cit.*, hlm. 117-121

³⁶ Munawir, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, 1984, hlm.1023

keshahikannya dan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.³⁷

- b. Menurut Salih, sebagaimana dikutip oleh Akidah ialah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat, para Rasul, dan kepada hari akhir serta kepada qodho dan kodar yang baik ataupun yang buruk”.³⁸
- c. Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikutip oleh dalam bukunya “akidah al Washitiyyah”, akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan”.³⁹

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu خُلُقٌ jamaknya أَخْلَاقٌ yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti.

Sedangkan akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:

- a. Imam Al-Ghazali mengemukakan

أَخْلُقُ عِبَارَةً عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.⁴⁰

Artinya : "Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

- b. Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq*, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mendefinisikan :

الخلق حال للنفس راعية لها الى افعالها من غير فكر ولا رؤية⁴¹

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 1-2

³⁸ HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm: 8

³⁹ Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Karya Aditama, Surabaya, 1994, hlm: 243

⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, (Dar Ihya' Kutubil Arabiyyah, Indonesia, t.th.), hlm. 52.

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3.

Artinya : "al-khuluk ialah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan dahulu."

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya artinya sesuatu perbuatan atau sumber tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah suatu mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin, sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

2. Dasar Pendidikan Aqidah Akhlak

Yang menjadi Dasar Pendidikan Akhlak adalah sebagai berikut:

a. Yuridis

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 2 dijelaskan bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.⁴²

⁴² Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 5

b. Religius

Dalam Pendidikan Islam, Ilmu akhlak adalah “suatu ilmu pengetahuan yang mengantarkan yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah Swt. dan Rasul-Nya.”⁴³

Sedangkan dalam Islam, yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Al-Qur'an dan Sunnah atau Hadits. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut keduanya berarti tidak baik dan harus dijauihi. Azzumardi Azra berpendapat bahwa:

Jika dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul maka mau tidak mau filsafat pendidikan Islam pun harus menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dan landasan utama dan pertama. Untuk lebih jelasnya sumber-sumber dan dasar filsafat pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dan Sunnah. Filsafat yang terkandung dalam Al-Qur'an sesungguhnya meliputi seluruh kehidupan. Al-Qur'an dalam setiap aspek dan ajarannya selalu berusaha untuk mendidik manusia. Filsafatnya bersifat menyeluruh, terpadu sebagaimana ia mengandung perkembangan dan perubahan.
- 2) Sedangkan Sunnah Nabi adalah merupakan pengesahan Rasulullah akan segala yang digariskan oleh Al-Qur'an, dengan demikian Sunnah melengkapi dan menjelaskan serta memperinci pandangan hidup dan tingkah laku yang diatur Al-Qur'an.⁴⁴

Dan dasar pendidikan aqidah akhlak yang paling mendasar berdasarkan hadits adalah diturunkannya dari Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Yaitu Jibril mengajarkan kepada nabi tentang pokok-pokok agama Islam tentang pengertian Iman, Islam, dan Ikhsan. Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Umar diceritakan bahwa pernah datang seorang

⁴³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 13

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 76

laki-laki kepada Rasulullah Saw. Yang kemudian ternyata orang itu adalah Malaikat Jibril, menanyakan tentang arti Iman, Islam dan Ikhsan. Dan dalam dialog antara Rasulullah dengan Malaikat Jibril itu, Rasulullah Saw, memberikan pengertian tentang Iman, Islam dan Ihsan tersebut sebagai berikut :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ص.م. ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضَ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ص.م. فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ بَسَاءً لَهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه

مسلم)⁴⁵

Dari Umar r.a juga telah berkata : ketika kami duduk dekat Rasulullah Saw. Pada suatu hari maka sekonyong-konyong nampaklah kepada kami seorang laki-laki yang memakai pakaian yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tak terlihat pada bekas (tanda-tanda,) perjalanan dan tak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya, maka duduklah ia di hadapan Nabi, lalu disandarkanlah lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan tangannya di atas paha Nabi, kemudian berkata: Hal Muhammad terangkanlah padaku tentang Islam!“ maka jawab Rasulullah Saw: Islam yaitu hendaklah engkau menyaksikan bahwasannya dan "sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, hendaklah engkau mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat, dan hendaklah engkau berpuasa dalam bulan ramadhan dan hendaklah engkau mengerjakan haji ke baitullah (Mekkah), jika engkau kuasa menjalankannya.

⁴⁵ Muslim, *Shahih Muslim bin Syarhi al-Nawawi I*, (Cairo: al-Maktabah, al-Misriyah, t.t), hlm. 157

Berkata orang itu . “benar”. Maka kami heran, ia bertanya dan ia pula membenarkannya. Maka bertanya lagi orang itu: “Maka terangkanlah padaku tentang Iman “. Jawab Nabi: “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, kepada Malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Utusan-utusan Nya, kepada hari Qiamat dan hendaklah engkau beriman kepada Qadar yang baik dan yang buruk”. Berkatalah orang tadi “Benar”. Bertanya lagi orang itu: “Maka beritahulah padaku tentang Ikhsan “.Jawab Nabi: “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, sekalipun engkau tak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu!”

Berdasarkan hadits tersebut di atas bisa diambil pengertian bahwa dasar Pendidikan Aqidah Akhlak adalah dengan Islam, Iman dan ikhsan yang di dalam hadits tersebut dijelaskan tentang pengajaran Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. tentang Islam, Iman dan Ikhsan.

3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah berfungsi sebagai :

- a. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar tentang Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat dan qadla qadar-Nya.
- b. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang akhlak baik yang berhubungan dengan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungan.

Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah :

- a. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

- b. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Agar siswa memiliki aqidah yang benar serta akhlak yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁶

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Secara garis besar, pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi keserasian, kesetaraan dan keseimbangan yang bermateri pokok sebagai berikut :

- a. Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, mencakup segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari akhirat dan qadla qadarnya.
- b. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia mencakup segi akhlak yang meliputi kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c. Hubungan manusia dengan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan, tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.⁴⁷

C. Penerapan *Accelerated Learning* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan⁴⁸. Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan

⁴⁶Depag RI, CD KTSP.

⁴⁷Depag RI, *Loc. Cit.*

⁴⁸. Syaiful Bahri Djamarah dan. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1

ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh⁴⁹.

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam PBM ialah siswa. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut student center strategis. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.⁵⁰

Hasil temuan para ahli pun menyatakan ketika terdapat kecenderungan perilaku pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang lesu, pasif dan perilaku yang sukar dikontrol. Perilaku semacam ini diakibatkan suatu proses pembelajaran dalam penyampaian materi, siswa tidak termotivasi dan tidak terdapat suatu interaksi dalam pembelajaran serta hasil belajar yang tidak terukur dari guru. Adapun kenyataan yang seperti tersebut di atas, maka harus ditata kembali suatu strategi pembelajaran⁵¹.

Tampaknya perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar dan interaksi guru dan siswa. Dalam proses belajar mengajar diperlukan keahlian yang dapat membuat proses belajar mengajar lebih berhasil, untuk mempelajari sesuatu yang baik, belajar aktif membantu untuk mendengarnya, melihatnya mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain, yang paling penting peserta didik perlu melakukannya, memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.⁵²

Salah satu jalan untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan menuntut cara belajar yang lebih baik untuk mengkondisikan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga anak tidak cepat menjadi bosan dengan pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Karena selama ini kita berasumsi bahwa belajar yang kita Karena selama ini kita berasumsi bahwa

⁴⁹ Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, (Jakarta, UI Press, 2004) hlm 160

⁵⁰ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm. 4-6

⁵¹ Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hlm 61

⁵² Mel Siberman, *Active Learning :101 Strategi Pembelajaran Aktif* Penerjemah Raisul Muttaqien (Bandung: Nusamedia, 2006), hlm 10

belajar yang kita lakukan selama ini mengalami stagnan. Artinya pendidikan kita tetap menggunakan metode dan pendekatan yang sama dengan anak-anak didik pada tahun sebelumnya, padahal metode dan pendekatan yang dilakukan tersebut tidak menjamin anak didik menjadi lebih “cerdas,” mampu meningkatkan prestasi, belajar dengan menyenangkan serta mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan. Oleh karena itu teknik-teknik belajar yang paling cocok dengan gaya belajar yang disukai siswa maka belajarnya pun terasa paling alami. Karena terasa alami (ranah-otak), belajarpun terasa lebih mudah. Karena lebih mudah belajar pun menjadi lebih cepat.⁵³

Accelerated learning merupakan salah satu inovasi dalam pendidikan. Inovasi ini dilakukan karena tuntutan zaman yang berkembang sangat cepat. Belajar yang harus sesuai dengan waktu yang ditentukan agaknya sudah tidak menjadi tradisi yang relevan di masa sekarang, karena laju informasi dan teknologi yang semakin cepat, dunia kerja yang terus berubah, kegiatan masyarakat bahkan kegiatan rekreasi pun menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu kita harus mengetahui pula cara menyerap informasi lebih cepat lagi.

Accelerated learning bisa diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran aqidah akhlak, bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mata pelajaran aqidah Akhlaq di Madrasah berfungsi untuk : (a) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat ; (b) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta pengembangan ahlak mulia peserta didik seoptimal mungkin,

⁵³ Colin Rose, *Op. Cit*, hlm. 16.

melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga; (c) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social dengan bekal Aqidah Akhlaq; (d) Perbaikan masalah-masalah, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari – hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hak negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlaq, serta sistem fungsionalnya; (g) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁴

Sedang fokus utama pendidikan (akidah akhlak) diletakkan pada tumbuhnya kesadaran kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri, kesadaran budi sebagai pangkal dari kesadaran kreatif. Dari akar dan kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah manusia bisa berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Kualitas pribadi yang pintar dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan demokrasi dan kemanusiaan, ide ini seharusnya nampak lebih jelas dalam pendidikan. Lebih dari itu Pendidikan iman atau tauhid, bukan sekedar menghafalkan nama-nama Tuhan, malaikat, nabi atau rasul, hari kiamat dan qodo' qodar. Inti pendidikan keagamaan (keimanan) ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran seperti ini bisa dibangun komitmen ritualitas, ibadah, hubungan sosial berdasar harmonis dan akhlak sosial yang karimah.⁵⁵

Oleh karena itu pendekatan SAVI yang berpangkal pada berpangkal pada empat hal, yaitu Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual akan menjadikan tujuan pembelajaran akidah akhlak bisa tercapai. Apabila empat hal ini dapat diperhatikan oleh seorang pengajar atau pelatih, pembelajaran yang dipercepat (bukan lewat pemaksaan atau pengarbitan, melainkan lewat stimulasi) akan terjadi secara hebat. Somatis berarti mementingkan raga. Dalam pembelajaran di kelas, para siswa dibuat untuk tidak diam di kursi,

⁵⁴ CD KTSP

⁵⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 71 – 74

mereka diajak sesekali mengambil sesuatu di depan kelas. Mereka harus bergerak, bergerak, dan bergerak saat menerima pelajaran. Sebagaimana yang dikatakan Meier Auditori berarti "Mustahil otak beranjak, bila fisik tak bergerak." pemanfaatan suara. Bacakanlah teks-teks yang ada di dalam buku secara indah dan penuh pesona, layaknya seorang penyair sedang membacakan sajak-sajak menariknya. Visual berarti ajarkan pengetahuan dengan gambar. "Otak sangat senang dengan informasi yang digambar dan diberi warna," Dan intelektual berarti berhubungan dengan perenungan. Membiarkan murid melakukan istirahat sejenak melakukan jeda adalah suatu keharusan dalam accelerated learning. Biarkan murid merumuskan materi-materi pelajaran yang diperoleh. Biarkan murid-murid membicarakan pengetahuan baru yang diperolehnya. Biarkan pula mereka bertanya, mengkritik, ataupun menggugat.⁵⁶

Berikut ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk persiapan melakukan pengajaran akidah akhlak di kelas, yaitu :

- a. Memberi informasi sebelum pelajaran agar para siswa memiliki gambaran yang akan mereka hadapi dan mengetahui pokok bahasan yang dapat dikembangkan di ruang kelas.
- b. Tata ruang yang mengundang/kondusif untuk belajar, seperti bunga di atas meja, dendang musik ketika para pelajar masuk kelas, poster/gambar-gambar dinding yang mengundang inspirasi, tempat duduk disusun melingkar agar mudah berkomunikasi
- c. Pancing setiap peserta untuk menyatakan harapan dan kekhawatiran, sehingga mereka datang ke sekolah tanpa otak yang kosong.
- d. Melihat visi pembelajar
- e. Menjelaskan manfaat, sehingga mereka memiliki motivasi untuk memperhatikan.
- f. Membuka strategi proses belajar
- g. Variasi kegiatan dan jeda waktu pendek yang bersifat reflektif, misalnya diskusi/bicara dengan teman sebelah tentang materi yang baru saja

⁵⁶ Colin Rose, *Op. Cit*, hlm. 93

diajarkan. Atau juga bisa diadakan role playing untuk menggugah energi yang produktif. Pujian dan hadiah yang menyenangkan dan sederhana bagi yang “melakukan dengan benar” atau “berhasil.”⁵⁷

Pengembangan sistem proses belajar mengajar siswa akselerasi, pada pembelajaran akidah akhlak diarahkan pada terwujudnya proses belajar tuntas. Keseimbangan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memungkinkan peserta didik berperilaku fleksibel, mempunyai ketegasan, penuh keterbukaan, berorientasi ke masa depan, percaya kepada diri sendiri, berinisiatif, penuh toleransi terhadap ketidakpastian, disiplin berani mengambil resiko dan bertanggung jawab serta berorientasi pada penyelesaian tugas.

⁵⁷ Meier, *Op.Cit*, hlm. 44-45

BAB III
***ACCELERATED LEARNING* DAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK**
DI MA MIFTAHUSSALAM WONOSALAM DEMAK

A. Gambaran Umum MA Miftahussalam Wonosalam Demak

1. Sejarah Berdirinya MA Miftahussalam Wonosalam Demak

Bermula adanya keluhan dari pihak masyarakat khususnya para orang tua murid MTs Miftahussalam yang mengeluh dengan kondisi ekonomi saat itu. Para lulusan/tamatan MTs Miftahussalam yang tidak bisa melanjutkan ke SMA/Aliyah karena alasan keuangan inilah kepala yayasan beserta jajarannya tergugah untuk mencari solusi yang tepat. Kemudian pada 11 Januari 1983 berdirilah MA Miftahussalam sebagai penampungan para lulusan MTs Miftahussalam agar dapat meneruskan jenjang pendidikan Aliyah.¹

2. Letak Geografis

Secara geografis, MA Miftahussalam Wonosalam Demak terletak di jalan Diponegoro No.59, tepatnya di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, madrasah mempunyai batasan di antaranya:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan sawah
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan lapangan sepak bola
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman warga.²

3. Tujuan, Visi dan Misi MA Miftahussalam Wonosalam Demak

a. Tujuan

Dalam pengelolaan bidang pendidikan harus selalu berpijak pada visi agar misi tidak melenceng dari arah tujuan pokok kita dalam mengantarkan peserta didik ke masa depan.

¹ Wawancara dengan kepala yayasan MA Miftahussalam Wonosalam Demak Drs.H munawar, AM, tanggal 23 Mei 2008

² Observasi di MA Miftahussalam Wonosalam Demak tanggal 21 Mei 2008

b. Visi MA Miftahussalam Wonosalam Demak

Mencetak generasi muda yang berprestasi, unggul dalam mutu bertaqwa dan berakhlakul karimah

c. Misi MA Miftahussalam Wonosalam Demak

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif, disiplin dan bertanggungjawab sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan semangat berprestasi, kreatif dan inovatif sehingga mampu bersaing di era globalisasi
- 3) Mencetak warga negara Indonesia yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta sanggup mengamalkan nilai-nilai Islam di dalam kehidupan nyata.³

4. Kondisi Guru, Siswa dan Karyawan

a. Guru

NO	NAMA	TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR	STATUS		GURU MAPEL	WAYATA BHAKTI MULAI	KET
			GTT	PTT			
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Drs. KHOIRUL ANAM	Demak, 28 Januari 1964	PNS		Alqur'an Hadits	2005	
2	DYAN ARIEFIANI NUR, S.Pd	Demak, 22 Oktober 1974	GTT		Matematika	1998	MTs Miftahussalam 1
3	Drs. MUKHSON	Demak, 7 Desember 1961	GTT		Bhs Inggris	1991	MTs Miftahussalam 1
4	SUPRIYONO, S.Pd	Demak, 21 Agustus 1968	GTT		Sejarah	2001	
5	PARSIDI	Demak, 6 Oktober 1966	GTT		Tek Inf & Kom	1997	MTs Miftahussalam 1
6	TASRIPAH, Amd	Demak, 29 Desember 1942	GTT		Bahasa Daerah	2005	MTs Miftahussalam 1
7	Drs. ABDUL HARIS	Demak, 25 Maret 1966	GTT		Fiqih	1997	MTs Miftahussalam 1
8	K. KHUHLORI	Demak, 5 Mei 1958	GTT		Bahasa Arab	1998	MTs Miftahussalam 1
9	KH.M.ROSYID LUQMAN, S.Ag	Demak, 4 April 1947	GT		Aqidah Ahlak	1985	MTs Miftahussalam 1
10	Drs.H.ACH.SUDARLAN	Jepara, 10 April 1964	GTT		SKI	1988	MTs Miftahussalam 1
11	K. ROHMAT	Demak, 15 Oktober 1952	GTT		Amsilati	2005	MTs Miftahussalam 1
12	ARIF SUWONDO, S.Pd	Demak, 20 Maret 1971	GTT		Pend. Seni	1998	MTs Miftahussalam 1
13	K. FATHONI TR	Demak, 13 Nopember 1963	GTT		Qur'an Hadits	1998	
14	KARYONO, Ampd	Pati, 15 Mei 1968	GTT		Biologi	1998	
15	MAS'AMAH, SE	Demak, 14 Agustus 1980	GTT		B. Indonesia	2006	
16	NUR HIDAYAT, S.Pd	Demak, 5 Juli 1978	GTT		Geografi	2002	MTs Miftahussalam 1
17	SRI WAHONOWATI, S.Pd	Boyolali, 7 April 1979	GTT		Fisika	2003	
18	SRI WIYANTI, S.Pd	Demak, 15 Maret 1977	GTT		Ekonomi	2003	

³ Dokumentasi MA Miftahussalam Wonosalam Demak

19	SUMARSIH, SPd	Demak, 29-07-1982	GTT		Sosiologi	2005	
20	Drs.ABDUL MAJID	Demak, 20 Mei 1965	GTT		Akuntansi	1990	
21	HERU PIHANTORO	Demak, 8 April 1977	GTT		Penjaskes	2007	
22	KALIMI	Demak, 14 April 1982	GTT		Ketrampilan	2007	
23	SUTOPO FADELAN	Demak, 14 Oktober 1986	GTT		Ke - NU - an	2006	
24	MUHLISIN	Demak, 21 Mei 1965	GTT		Bahasa Arab	2007	
25	FARIDA LUTHFAH	Demak, 19 Oktober 1985	GTT		Kimia	2007	
26	MUTHOFI'AH, SPdI	Demak, 14 Agustus 1977		PTT		1997	
27	MAHMUDI	Demak, 11 September 1986		PTT		2007	
28	SUTRIMAN	Demak, 11 Juni 19986		PTT		2005	

b. Karyawan

Karyawan di MA Miftahdussalam terdiri dari karyawan tata usaha, pengelola kelas (pak bun) dan satpam, dibawah ini akan ditunjukkan lulusan dari karyawan:

Ijazah Terakhir	Jumlah		
	Pegawai Tetap	Pegawai Tidak Tetap	Seluruhnya
	(GT)	(GTT)	
S-1	-	1	1
D-3 (Samud)	-	-	-
D-2	-	-	-
D-1	-	-	-
SLTA	-	1	1
SMP	-	-	-
SD	-	-	-
Jumlah	-	2	2

c. Siswa

1) Dalam jangka waktu beberapa tahun terakhir ini siswa MA Miftahussalam mengalami kenaikan sehingga jumlah siswa mencapai 1 lokal besar, ini dapat dilihat jumlah siswa yang ada saat ini bila dibandingkan dengan keadaan tahun awal-awal berdiri.

- Tahun 1985 s/d 1990 jumlah siswa rata-rata per kelas 10 siswa
- Tahun 1991 s/d 1995 jumlah siswa rata-rata per kelas 12 siswa
- Tahun 1996 s/d 2000 jumlah siswa rata-rata per kelas 15 siswa
- Tahun 2000 s/d 2002 jumlah siswa rata-rata per kelas 35 siswa
- Tahun 2002 s/d 2006 jumlah siswa rata-rata per kelas 45 siswa
- Tahun 2006 s/d 2007 jumlah siswa rata-rata per kelas 45 siswa

- Dan siswa tahun 2008 sejumlah 179 siswa.⁴

No	Kelas	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah Peserta Didik		
			Laki-laki	Perempuan	Seluruhnya
1	X	2	49	38	87
2	XI	1	22	24	46
3	XII	1	24	23	47
Jumlah		4	95	84	179

5. Tata Tertib Guru Dan Karyawan

a. Sebelum Pelajaran

- 1) Guru yang mengajar jam pertama harus sudah berada di kantor jam 07.00 WIB
- 2) Guru yang mengajar harus menyerahkan program pengajaran kepada kepala madrasah melalui waka kurikulum
- 3) Bel dibunyikan pada pukul 07.00 WIB guru yang mengajar harus keluar kantor menuju kelas masing-masing
- 4) Guru piket harus sudah berada di Madrasah sebelum jam 07.00 WIB

b. Kegiatan Belajar Mengajar

- 1) Guru yang mengajar di kelas bila menjumpai siswa yang terlambat sebelum jam 07.15 WIB bisa mengikuti pelajaran asal membawa surat keterangan dari guru piket.
- 2) Guru piket harus membuat surat keterangan kepada siswa yang terlambat sebelum pukul 07.15 WIB dan diagendakan pada buku kasus.
- 3) Guru piket harus memperhatikan siswa yang terlambat sesudah pukul 07.15 WIB harus mengkarantina di kantor dan diserahkan kepada BP.
- 4) Guru yang mengajar bila menjumpai siswa yang baru masuk lebih dari jam 07.15 WIB harus dikeluarkan dari kelas dan disuruh

⁴ *Ibid*,

menuju ke kantor untuk menghadap kepada BP untuk mendapatkan pembinaan.⁵

c. Etika dan Akhlaq

- 1) Guru dan karyawan tidak boleh makan atau minum sambil berjalan di halaman madrasah
- 2) Guru dilarang merokok, minum, makan di dalam kelas
- 3) Guru dan karyawan harus menjaga kerahasiaan madrasah
- 4) Guru yang mengajar dilarang menceritakan kepada siswa kekurangan madrasah, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, maupun dewan guru serta karyawan tentang aib mereka yang dipandang bisa menurunkan madrasah, kepala madrasah, wakil kepala, dewan guru serta karyawan sehingga menimbulkan ketidakharmonisan semua komponen madrasah.
- 5) Guru yang mengajar di kelas harus berbuat adil kepada semua siswa
- 6) Guru laki-laki dilarang berambut gondrong, bersemir merah atau berambut plontos
- 7) Guru yang mengajar di kelas tidak boleh berkata kotor atau jorok
- 8) Guru yang mengajar di kelas, sepatu harus dilepas karena kelas dalam keadaan bersih (suci)
- 9) Guru laki-laki dilarang memakai kalung, gelang, cuplik di madrasah
- 10) Semua dewan guru dan karyawan harus saling menghormati dan menghargai⁶

d. Pakaian

- 1) Guru dan karyawan di madrasah harus memakai sepatu
- 2) Guru dan karyawan di madrasah harus berpakaian rapi
- 3) Guru yang mengajar di kelas harus memakai baju, celana dan berikat pinggang (tidak boleh memakai kaos, t-shirt, serta baju batik kecuali batik pegawai negeri dan batik LP Ma'arif)

⁵ *Ibid*,

⁶ *Ibid*,

- 4) Guru wanita yang mengajar di madrasah harus memakai baju, rok yang longgar dan berjilbab (tidak boleh ketat, pakai kaos, kulat dan trening, serta rok belahan tinggi)
 - 5) Guru wanita dilarang memakai baju/rok batik kecuali batik pegawai negeri atau LP Ma'arif
 - 6) Hari Senin dan Selasa memakai PSH hijau
 - 7) Hari Rabu dan Kamis memakai PSH abu-abu
 - 8) Hari Jum'at dan Sabtu memakai baju dan rok bebas⁷
6. Tata Tertib Siswa
- a. Sebelum Pelajaran
 - 1) Siswa yang piket harus menyapu membersihkan ruangan kelas
 - 2) Siswa harus datang sebelum jam pelajaran dimulai dan bersama-sama membaca shalawat 3x/Asma'ul Husna 1x
 - 3) Siswa yang datang terlambat wajib meminta izin kepada Bapak/Ibu guru yang piket, untuk dapat tidaknya mengikuti pelajaran
 - 4) Siswa yang datang terlambat lewat 07.10 WIB tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran pertama dan harus diberi sangsi/tugas lain
 - 5) Siswa dilarang memakai sepatu di dalam kelas.
 - 6) Siswa dilarang membawa dan merokok di sekolah
 - b. Pelajaran
 - 1) Siswa harus mengikuti pelajaran seluruhnya dari jam pertama sampai jam terakhir.
 - 2) Pelajaran dimulai pukul 07.00 WIB dan diakhiri pukul 13.40 WIB
 - 3) Jika terjadi kekosongan guru pengampu yang berhalangan hadir, ketua kelas segera memberitahu kepada Bapak/Ibu guru piket.
 - 4) Siswa tetap di kelas dengan tenang bila terjadi kekosongan guru pengampu yang berhalangan hadir.⁸

⁷ *Ibid*,

⁸ *Ibid*,

7. Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana prasarana MA Miftahussalam tahun pelajaran 2007/2008 sebagai berikut:

a. Luas tanah MA Miftahussalam

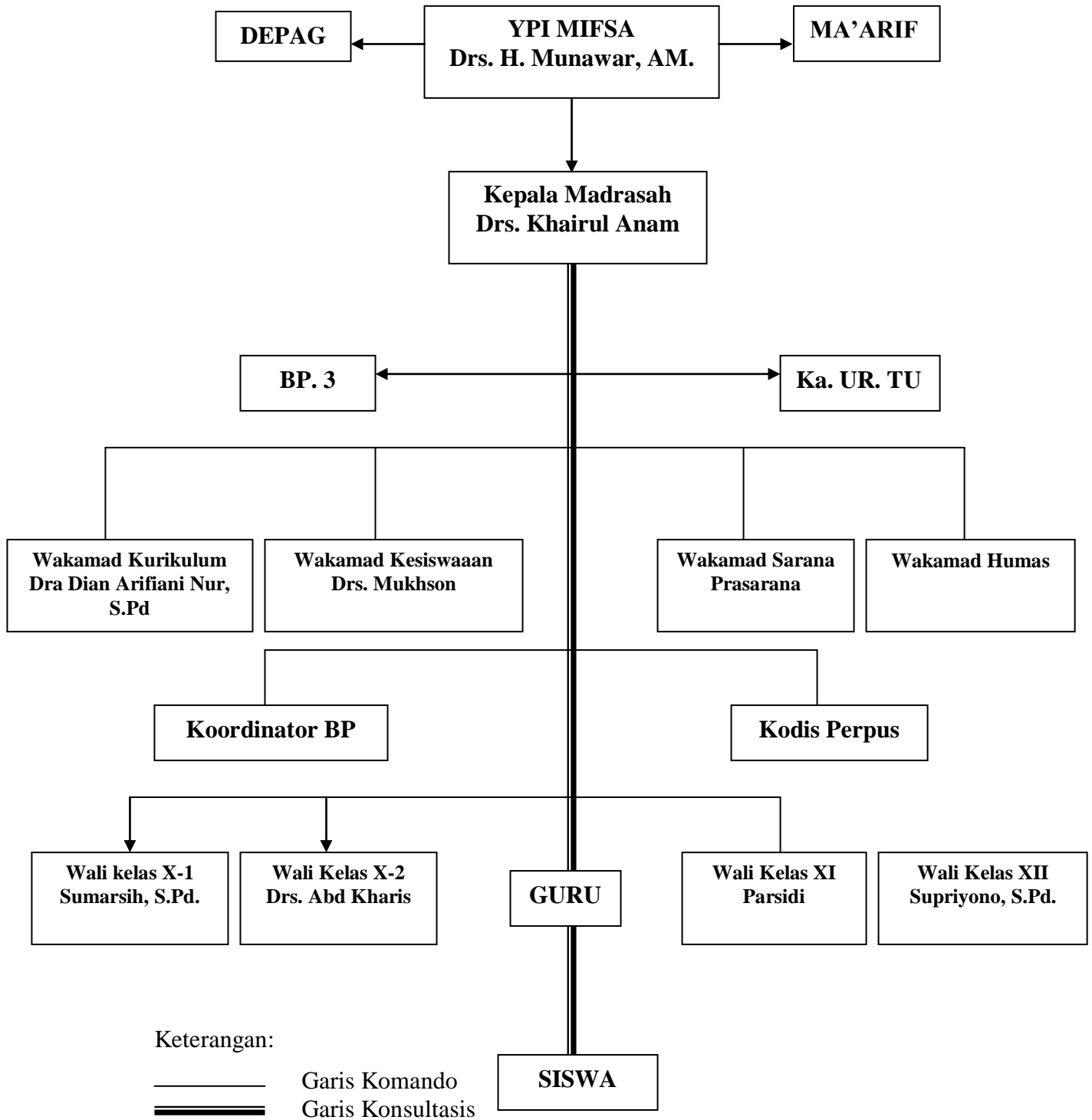
Lokal 1, luas $\pm 1516 \text{ m}^2$ (pemberian dari YPI MS), dengan luas bangunan: 450 m^2

b. Jumlah mebel: 89, jumlah tersebut dirasa masih kurang. Untuk itu perlu dipikirkan/diprogramkan pada waktu mendatang lewat bantuan BP. 3 maupun bantuan pemerintah

c. Fasilitas lain yang menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar, di antaranya buku-buku paket, buku penunjang tiap mata pelajaran dan media pelajaran dan media peserta didik yang dimiliki antara lain alat-alat olahraga, alat peraga mata pelajaran, TV, komputer, mesin ketik, tape recorder, handy cam, dan lain-lain.⁹

⁹ *Ibid*,

8. Struktur Organisasi MA Miftahussalam Wonosalam Demak.



B. Pendidikan Agama Secara Umum di MA Miftahussalam

Sesuai dengan perkembangan pendidikan modern, di berbagai lembaga pendidikan, dikembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai penyempurna dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan, dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004) KTSP memuat dua ketentuan yakni standar isi dan standar kelulusan. Pada pelaksanaannya proses pencapaian kedua standar tersebut sangat terbuka dan diserahkan kepada daerah masing-masing dan memberikan keleluasaan kepada tingkat satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan Satuan Pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan Peserta didik di sekolah masing-masing.¹⁰

Dalam penyusunan KTSP, sekolah memerlukan sumber daya manusia (Tenaga Kependidikan dan tenaga non kependidikan di sekolah) yang memiliki kemampuan selain mengelola proses peserta didik di sekolah, yaitu;

1. Kemampuan menganalisis potensi dan kekuatan/kelemahan yang ada di sekolah
2. Menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar.
3. Mengidentifikasi standar isi dan Standar Kompetensi lulusan.

Ketiga kemampuan tersebut merupakan kemampuan baru, yang harus dimiliki oleh sekolah terutama guru sebagai sumberdaya Penyusunan KTSP, yang selama ini tidak pernah muncul sebagai akibat dari kebijakan pendidikan dan kurikulum sebelumnya.¹¹

KTSP memberikan wewenang kepada Sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Pengembangan KTSP tentunya berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. KTSP pada sekolah mandiri berbeda dengan sekolah standar. Sekolah kategori standar

¹⁰ Wawancara dengan Wakil Kurikulum Dra Dian Arifiani Nur, S.Pd, pada tanggal 26 Mei 2008.

¹¹ *Ibid*,

merupakan sekolah yang memiliki komponen pendidikan yang memerlukan bantuan penuh dari pemerintah dan belum bisa secara mandiri memenuhi kebutuhan sekolahnya. Demikian juga sekolah dapat juga mandiri dengan mengembangkan diri menjadi sekolah yang unggul dan dapat mengalami percepatan dalam pembelajaran (accelerated learning).¹²

Di MA Miftahussalam Wonosalam Demak dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan prinsip yang dipergunakan di antaranya berpusat pada perkembangan dan peningkatan kemampuan peserta didik baik kognitif, psikomotorik dan afektif dalam menunjang kehidupannya, selain itu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MA Miftahussalam Wonosalam Demak dipersiapkan untuk mengatasi gejala globalisme yang semakin kuat yang menuntut kreativitas dari seseorang untuk menghadapinya.¹³

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dibutuhkan berbagai macam model peserta didik yang dapat memberikan bentuk keseimbangan pada ketiga ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu yang sedang dicoba dalam pengembangan peserta didik KTSP adalah model peserta didik accelerated learning, selain itu terdapat model yang lain seperti active learning dan quantum learning. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk mampu menguasai dan menampilkan kemampuannya secara nyata, baik dalam penguasaan pengetahuan, sikap, nilai maupun ketrampilan. KTSP dengan beberapa model seperti accelerated learning menuntut guru untuk mampu mengajarkannya kepada peserta didik dalam suatu kegiatan belajar-mengajar yang baik untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar telah mampu menguasai kompetensi yang dituntut.¹⁴

Proses pembelajaran yang ada selama ini masih terdapat kecenderungan bersifat memaksakan target bahan ajar, bukan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi. Namun lain halnya dengan proses pembelajaran di MA Miftahussalam Wonosalam Demak. Di MA tersebut, selain proses

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid,*

¹⁴ *Ibid,*

pembelajaran yang terfokus pada aspek kognitif (pencapaian target bahan ajar) yang bersifat hafalan, ceramah dan sejenisnya yang selama ini dilakukan, juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik.

Sebagai madrasah yang sedang mengupayakan pengembangan KTSP, maka tidak terlepas dari beberapa sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaannya, antara lain:

- a. Materi pendukung / materi pokok yang dipelajari terkait dengan apa yang telah mereka ketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.
- b. Metode pengajaran yang sesuai dengan materi perkembangan zaman.
- c. Media pengajaran yang cukup.
- d. Kesiapan siswa guru, sarana dan prasarana.
- e. Kurikulum yang sesuai dengan perkembangannya.
- f. Evaluasi yang terprogram dan sistem penilaian yang berkelanjutan.
- g. Perangkat administrasi pengajaran yang lengkap.
- h. Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah
- i. Sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab yang terkait dalam pendidikan di daerah yang bersangkutan. Secara khusus, tugas unsur-unsur yang berada di sekolah dalam pengelolaan kurikulum.

Di MA Miftahussalam Wonosalam Demak kepala Madrasah sangat mendukung terlaksananya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini terbukti dengan mengikutsertakan guru-guru pada pelatihan-pelatihan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dukungan sarana dan prasarana dan lain-lain. Selain itu, hal lain yang mendukung pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Guru yang berkompeten di bidangnya
- b. Sarana dan prasarana yang menunjang
- c. Wali murid yang antusias dan peduli pada perkembangan sekolah

- d. Manajemen sekolah yang pro-aktif dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan .¹⁵

C. Implementasi *Accelerated Learning* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak

1. Dasar Pemikiran Penggunaan Model Pembelajaran Accelerated Learning Dalam Pendidikan Aqidah Akhlak

Dalam proses belajar mengajar, sudah barang tentu membutuhkan adanya strategi dan teknik dalam peserta didik itu sendiri, proses belajar mengajar merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain-lainnya dari seorang guru atau dosen kepada peserta didik murid, atau mahasiswa. Proses seperti itu dibangun atas dasar anggapan bahwa siswa atau peserta didik ibarat bejana kosong atau kertas putih. Guru atau pengajarlh yang harus mengisi bejana tersebut atau menulis apapun di kertas putih tersebut.¹⁶

Cara pandang seperti itu kini mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya kesadaran yang makin kuat di dunia pendidikan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses tersebut. Dengan demikian, peserta didik akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dan pengalamannya itu, dan pada gilirannya hasil belajar merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran, dan pengalamannya. Hasil belajar kemudian akan lebih melekat, dan tentu saja, dalam proses seperti itu peserta didik didorong dan dikondisikan untuk lebih kreatif.

Kesadaran baru ini dianggap lebih manusiawi karena tidak lagi melihat siswa/mahasiswa, peserta didik atau warga belajar, sebagai bejana kosong atau kertas putih pandangan ini menganggap peserta didik atau warga belajar, terutama orang biasa, sebagai manusia yang memiliki

¹⁵ Wawancara dengan Kepala sekolah Drs. Khairul Anam

¹⁶ Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak Bapak H Rosyid Luqman, S.Ag pada tanggal 2 Juni 2008

pengalaman, pengetahuan, perasaan, keyakinan, cita-cita, kesenangan, dan keterampilan, oleh karena itu, pengalaman mereka itu harus dihargai dan diangkat dalam proses dan aktivitas peserta didik di kelas. Karena pada dasarnya belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya menggunakan “otak” (sadar, rasional, memakai “otak kiri”), dan verbal), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indera, dan sarafnya, inilah yang dikembangkan dalam *accelerated learning*.¹⁷

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat.
- b. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji, melalui pemberian pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu proses pembelajaran yang menyenangkan dan memahami peserta didik menjadi sangat penting diberikan kepada peserta didik tentunya dengan mengaktifkan segala ranah yang dimiliki peserta didik yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, dan itu ditemukan salah satunya adalah melalui model pembelajaran *accelerated learning*, yang menuntut percepatan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan peserta didik.¹⁸

¹⁷ *Ibid*,

¹⁸ *Ibid*,

2. Interaksi guru dan peserta didik dalam *Accelerated Learning* dalam pembelajaran aqidah akhlak

a. Proses Belajar Mengajar

Interaksi tersebut terjadi untuk mencapai tujuan pendidikan, di mana dalam interaksi itu terjadi siswa belajar dan guru mengajar. Tugas siswa adalah belajar, mengembangkan seluruh potensi yang seoptimal mungkin, sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Oleh karena itu siswa harus mendapatkan situasi kondisi yang memungkinkan serta menunjang berkembangnya potensi tersebut. Untuk menunjang hal tersebut guru sangat diperlukan. Tugas seorang guru adalah mengajar, yaitu guru harus membimbing dalam belajar dengan menyediakan situasi dan kondisi yang tepat, agar potensi anak dapat berkembang dengan maksimal.

Interaksi belajar antara guru dan murid model pembelajaran *accelerated learning* dalam proses belajar mengajar aqidah akhlak terjadi sangat aktif, artinya terjadi *feedback* antara guru dan murid yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar di kelas mulai dari tahap awal hingga akhir pelajaran.¹⁹

Tahap awal atau disebut persiapan belajar. Di dalam kelas, perlu adanya kesiapan dari peserta didik maupun dari guru sebagai fasilitator. Persiapan di sini menyangkut kesiapan anak didik dalam menerima pelajaran yang akan berlangsung di dalam kelas. Bagaimana siswa menyiapkan dirinya, peralatan belajarnya dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Persiapan di pihak guru menyangkut hal-hal yang berhubungan materi pelajaran yang akan disampaikan, metode, teknik penyampaian yang baik, banyak senyum dan menyenangkan sehingga murid termotivasi untuk belajar di kelas. Selain persiapan yang berhubungan dengan hal di atas, tata ruang menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam *accelerated learning*. Karena tata ruang yang sesuai dengan

¹⁹ Wawancara dengan guru aqidah akhlak dan observasi pada tanggal 5 juni 2008

keadaan anak didik akan sangat membantu konsentrasi siswa, lebih *betah* belajar, belajar menjadi lebih mudah dan termotivasi.

Agar tata ruang menjadi nyaman untuk belajar perlu diberi warna-warna atau gambar-gambar yang membuat sejuk suasana hati di kala memasuki ruangan. Sebagai persiapan, musik kadang juga perlu dibunyikan di kala para peserta didik memasuki ruangan sehingga akan menepis anggapan sebagian murid “bahwa belajar adalah momok yang menakutkan.” Lebih-lebih kala masuk pertama harus dihadapkan dengan mata pelajaran fisika misalnya, yang dianggap sebagai hantu yang dapat mematahkan semangat belajar karena ketidakbisaan. Hal ini dapat tepis dengan adanya persiapan yang baik dari seorang guru baik material maupun non material sehingga dapat membantu interaksi belajar antara guru dan murid di kelas berjalan dengan baik. Interaksi belajar yang baik di kelas adalah adanya timbal balik dari siswa yang selalu aktif dan siswa selalu kreatif menciptakan suasana kelas menjadi lebih hidup. Dengan kata lain siswa memiliki rasa ingin tahu dan motivasi yang tinggi terhadap materi pelajaran.²⁰

Setelah beberapa persiapan telah dilakukan guru aqidah akhlak baik motivasi, minat belajar, perasaan positif terhadap pelajaran dengan baik untuk mempertemukan peserta didik dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik, selanjutnya dilakukan eksplorasi terhadap materi pelajaran. Dalam tahap ini tentu seorang fasilitator akan melakukan presentasi di mana proses belajar mengajar terlaksana. Seorang fasilitator dapat memimpin berbagai situasi belajar, akan tetapi peserta didiklah yang akan menjalani.²¹

Proses belajar mengajar dalam *accelerated learning* pada aqidah akhlak sedikit pada lingkungan belajar di kelas termasuk tata ruang dengan berbagai hiasan warna-warni, gambar-gambar, peralatan

²⁰ *Ibid*,

²¹ *Ibid*,

musik, penyampaian materi yang lebih diarahkan kepada kreatifitas dan aktifitas siswa, metode belajar yang menekankan adanya tanya jawab dan diskusi yang dapat menggugah rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam kelas, para peserta didik dilatih memiliki konsep diri dan rasa percaya diri tinggi sehingga mereka berani mengungkapkan segala isi hati yang berkenaan dengan materi pelajaran baik yang belum jelas ataupun belum tahu sama sekali kepada fasilitator dalam hal ini guru. Semua memiliki hak yang sama dalam kelas, tidak ada yang menghalangi mereka bertanya atau berpendapat dan sebaliknya. Semua pendapat harus dihormati. Kata-kata yang sifatnya negatif tidak seharusnya dilontarkan oleh seorang guru karena hanya akan menimbulkan turunya minat belajar. Tetapi sebaliknya guru harus memberikan dorongan yang positif kepada anak didik. Selain itu guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk kreatif dan aktif menciptakan suasana yang penuh dengan kegembiraan dan kenyamanan belajar di kelas.²²

Seorang guru harus memberikan penjelasan langkah demi langkah kepada para siswa yang belum menguasai materi yang disampaikan. Hal ini merupakan permintaan siswa yang memang memerlukan bimbingan lebih mendalam.²³

Berbagai metode yang digunakan dalam accelerated learning untuk mempercepat peserta didik. Metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan peserta didik yang lain, hanya saja cara guru menyajikan metode tersebut berbeda, melihat dan memperhatikan keinginan murid dalam kelas, kualitas intelektual, emosional. Proses belajar dalam kelas juga menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, cerita, karya wisata dan lain-lain.²⁴

Dalam proses pendidikan, peserta didik merasakan jenuh atau bosan, sehingga peserta didik tidak memiliki semangat atau motivasi

²² *Ibid,*

²³ *Ibid,*

²⁴ *Ibid,*

kembali setelah beberapa menit belajar bahkan terkadang siswa melakukan hal-hal aneh, bermain sendiri, corat-coret, mengganggu teman yang sedang serius dan lain-lain, maka guru memberikan dorongan dengan berbagai cara. Terkadang guru hanya memberikan permainan/role playing, membunyikan musik atau juga istirahat beberapa menit untuk melakukan diskusi dengan teman dekat tentang beberapa hal yang mungkin belum atau tidak jelas terhadap materi yang telah disampaikan. Dengan posisi duduk siswa yang diatur secara berkelompok memudahkan guru dan sangat menghemat waktu untuk dilakukan beberapa hal di atas. Beberapa guru melakukan hal ini di akhir jam pelajaran, namun tidak menutup kemungkinan dilakukan di tengah-tengah proses peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar beberapa pertanyaan sering dilakukan oleh guru untuk menguji kemampuan memori mereka dalam menangkap materi. Oleh karena itu evaluasi yang sifatnya tidak formal sering dilakukan oleh guru untuk mencoba ketajaman ingatan anak didik. Dengan kata lain semakin sering guru melakukan jeda atau istirahat, dalam *accelerated learning* akan meningkatkan ingatan di dalam otak.

Namun sebaliknya, kesempatan yang luas diberikan kepada para peserta didik untuk menanyakan sesuatu yang belum atau tidak dimengerti secara langsung tanpa rasa takut atau minder.

b. Metode Belajar Mengajar Aqidah akhlak dalam Pembelajaran *Accelerated Learning*

Metode belajar dalam *accelerated learning* dalam mata pelajaran aqidah akhlak sebagaimana disebutkan di atas perlu pengembangan dan kreatifitas dalam menerapkannya. Oleh karena itu seorang praktisi *accelerated learning* harus memiliki skill dalam penggunaan metode belajar, memiliki kreatifitas dalam menyampaikan materi dengan berbagai metode yang dapat membuat peserta didik memiliki minat dan motivasi untuk terus belajar. Juga para pendidik

yang memahami prinsip-prinsip akselerasi belajar dalam melakukan proses peserta didik yang efektif.

Metode dalam *accelerated* yang digunakan di MA Miftahussalam Wonosalam Demak, terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, cerita, metode mendidik secara berkelompok, karya wisata, dan lain-lain.

Pengembangan metode untuk menyampaikan materi diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik. Oleh karena itu semakin baik cara penyampaian materi, akan semakin tinggi hasil belajar. Walaupun demikian metode bukan merupakan tujuan utama dalam proses belajar mengajar. “Dalam *accelerated learning* metode hanya sebagai sarana untuk mencapai hasil. Metode apa saja yang digunakan bila itu dapat mempercepat peserta didik harus digunakan.” Jadi jelas bahwa metode yang memberikan semangat dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar adalah penting dalam *accelerated learning* untuk mendorong peserta didik terus mengeksplorasi materi dan mengembangkannya dengan cara mereka sendiri. Membentuk kreatifitas belajar anak dalam *accelerated learning* dikembangkan oleh guru aqidah akhlak MA Miftahussalam Wonosalam Demak memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. “Menunjukkan sikap demokratis adalah sebuah keniscayaan” selain ditunjang dengan kemampuan intelektual siswa di atas rata-rata, konsep diri siswa juga akan terbentuk dengan baik dengan sikap tersebut. Sehingga setiap siswa memiliki rasa percaya diri, pemahaman diri dan orang lain, pengendalian diri, kemandirian, budi pekerti yang tinggi dan tidak takut atau malu dalam menanyakan sesuatu yang belum diketahui atau belum jelas. Selain itu kecerdasan spiritual di mana peserta didik mampu memahami apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan diri sendiri dan orang lain akan terbina. Dengan pendekatan yang *simple* and *fun*,

diharapkan siswa mampu meningkatkan daya kekritisannya, memiliki daya tangkap terhadap materi yang cepat, serta mudah dan dalam memecahkan masalah. Dalam proses belajar mengajar selalu diberikan kesempatan yang lebih dalam diskusi atau tanya jawab antar peserta didik maupun dengan pendidik. Oleh karena itu tidak mengherankan bila kedua metode di atas memiliki proporsi lebih di *accelerated learning*.²⁵

Dalam pembelajaran aqidah akhlak metode ceramah lebih banyak digunakan dengan bentuk lebih banyak memberikan kesempatan peserta didik aktif. Selain itu, metode ceramah juga sering digunakan sebagai prolog materi-materi tertentu.. sedang metode berkelompok sering dilakukan dengan praktek langsung di lapangan dengan cara gotong royong membersihkan sekolah, menyelesaikan tugas pembelajaran secara kelompok dengan melakukan penelitian hubungan kekerabatan di rukun warga tertentu yang hasilnya dilaporkan kepada guru tentunya bahasa mereka.

Untuk karya wisata dilakukan di luar Madrasah seperti panti asuhan dan di jalanan sebagai bentuk penciptaan sikap cinta kasih terhadap sesama selain itu untuk mendidik sosialitas dan nilai/etika pergaulan Islam dengan berhubungan langsung di lapangan.

Untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik juga tidak jarang digunakan metode cerita yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan, baik melalui media maupun secara langsung bercerita.²⁶

- c. Sarana dan teknik belajar mengajar sebagai bentuk implementasi prinsip SAVI dalam pembelajaran aqidah akhlak

Sarana dalam *accelerated learning* adalah merupakan alat untuk mencapai hasil. MA Miftahussalam Wonosalam Demak mempunyai sarana dan prasarana belajar yang cukup sehingga dalam

²⁵ *Ibid*,

²⁶ *Ibid*,

melaksanakan proses belajar *accelerated learning* akan lebih efektif. Efektifitas dan efisiensi media tidak selamanya karena lengkapnya peralatan yang dimiliki, namun lebih kepada bagaimana cara pemanfaatan, kapan harus dimanfaatkan, media apa yang tepat harus dimanfaatkan ketika proses belajar berlangsung.²⁷

SAVI sebagai bentuk pendekatan yang menggunakan seluruh unsur manusia yaitu Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual memerlukan berbagai media diantaranya adalah televisi, radio tape, amplifier dan perlengkapannya, VCD termasuk CD yang berkaitan dengan proses belajar aqidah akhlak selain itu juga membutuhkan media alam sebagai bentuk pengalaman, misalnya, sikap tolong menolong terhadap sesama perlu terjun langsung ke lapangan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu pertolongan sesuai pendapatnya dan menurut mereka bentuk pertolongan itu baik, dan di MA Miftahussalam Wonosalam Demak biasanya anak diajak ke panti asuhan terdekat atau ke masjid agung Demak atau makam Kadilangu yang banyak dhuafa'. Selain media di atas dinding kelas digunakan sebagai media belajar. Selain itu anak juga di dengarkan nyanyian religius atau film yang penuh nilai-nilai keislaman lalu mereka menyimpulkan dengan melalui diskusi kelompok dan mengamplikasikannya dalam kehidupannya di masyarakat sehari-hari dan ditunjukkan kepada guru dalam bentuk laporan.

Proses belajar di kelas, walaupun kadang pemanfaatan media digunakan siswa saat berlangsung jeda/istirahat sesaat untuk mengembalikan semangat dan motivasi untuk terus belajar. Bagi sebagian guru memberi kesempatan memanfaatkan media ini di akhir proses peserta didik dengan menyisakan waktu untuk beberapa menit (5 - 10 menit).²⁸

²⁷ *Ibid*,

²⁸ *Ibid*,

Penataan kelas yang disesuaikan dengan individu peserta didik merupakan salah satu cara untuk memberikan motivasi dengan melihat kepada keinginan para peserta didik. Karena salah satu usaha memberi motivasi belajar siswa adalah dengan melihat kepada keinginan siswa dalam melakukan belajar.

- d. Deskripsi Penerapan *Accelerated Learning* pada pembelajaran aqidah akhlak di dalam kelas

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dapat peneliti gambarkan bahwa pelaksanaan *Accelerated Learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan di MA Miftahusalam Wonosalam Demak dilakukan baik di ruang kelas maupun di luar kelas. Model pembelajaran ini juga dilakukan pada pembelajaran lain seperti pembelajaran IPS, IPA, Fiqih dan sebagainya. Oleh karena fokus penelitian peneliti pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, maka peneliti menggambarkan proses observasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

Proses pelaksanaan model *Accelerated Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dimulai dengan pembacaan doa, mendengarkan musik religi, antara guru dan peserta didik kelihatan khidmat dalam berdoa dan mendengarkan musik. Proses ini dalam pengamatan peneliti berguna untuk membangun emosi positif peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, posisi tempat duduk peserta didik dibentuk oleh guru dengan formasi huruf U, dimana guru berada ditengah peserta didik. Ini memudahkan komunikasi antara guru dan peserta didik. Selanjutnya, setelah doa dan mendengarkan musik selesai, guru melakukan *post test* dengan tanya jawab menggunakan sedikit ayat untuk memancing peserta didik, seperti menanyakan soal tentang dalil akhlak kepada Allah dengan memberi sedikit petikan ayat lalu peserta didik menjawab dengan melengkapi ayat itu beserta artinya dan menjelaskan maksud dari ayat itu. Para

peserta didik banyak berebut dalam menjawab, karena kebetulan yang peneliti observasi adalah kelas yang terdiri atas peserta didik yang berprestasi.

Dalam pengamatan peneliti, guru Aqidah Akhlak banyak menggunakan prinsip kelompok sebagai bentuk pembelajarannya karena sejak berakhirnya *post test* peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan bentuk pembelajaran dengan puzzle atau mendiskusikan satu topik yang dilemparkan guru. Pada waktu itu topik yang dibahas mengenai masalah aqidah kelompok Ahmadiyah. Diskusi diawali oleh guru dengan menerangkan sedikit tentang aliran Ahmadiyah dan peserta didik langsung berpendapat sesuai dengan makalah yang mereka buat dalam kelompok yang sudah dipilih minggu lalu. Hasil dari diskusi itu dirangkum oleh guru lalu dijelaskan jawabannya. Hal ini membuat peserta didik aktif dan semangat dalam belajar dan guru lebih aktif sebagai pendamping. Pembelajaran diakhiri dengan doa dan dibiasakan bersalaman antar kelompok agar tidak terjadi dendam.²⁹

e. Penerapan *Accelerated Learning* Melalui pendekatan Master Dalam Salah Satu Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Master merupakan bagian dari cara belajar *Accelerated learning* yang merupakan singkatan dari *Motivating your mind*, *Acquiring the information*, *Searching out the meaning*, *Triggering the memory*, *Enhancing what you know*, dan *Reflecting how you have learned* dan ini merupakan langkah dasar dalam cara belajar cepat.

Bentuk penerapan materi aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

1) Materi perilaku tercela

a) Persiapan

(1) Guru mengajak anak mendengarkan musik religius agar peserta didik tenang, senang dan yakin dengan pembelajarannya

²⁹ Hasil observasi di MA Miftahussalam Wonosalam Demak pada tanggal 15 Juni 2008

- (2) Guru mengajak anak ke halaman yang rindang di belakang Madrasah KBM di MA Miftahussalam Wonosalam Demak karena memang dipersiapkan untuk dimanfaatkan dalam KBM dengan berbagai sarana prasarana
- (3) Guru mempersiapkan siswa untuk memposisikan dengan membentuk leter U atau setengah lingkaran
- (4) Guru membawa lembar kertas kosong sebanyak jumlah siswa sebagai lembar jawaban atau pertanyaan agar seragam.

b) Pelaksanaan:

- (1) Pendahuluan/Apersepsi; diawali dengan doa dan salam sapa oleh guru, kemudian guru sedikit mengulas tentang materi yang telah lalu/ yang telah disampaikan sebelumnya, dengan tujuan membuat materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini menjadi lebih menarik, dalam materi aqidah akhlak Islamiyah tentang menghindari perilaku tercela.
- (2) Setelah itu lembaran kertas kosong yang telah dipersiapkan, kemudian dibagikan kepada sejumlah siswa.
- (3) Setelah semua dipastikan memegang kertas tersebut, guru memerintahkan kepada siswa untuk membuat satu pertanyaan yang dimiliki oleh siswa mengenai/ yang berkaitan dengan materi tadi.
- (4) Kemudian guru meminta lembaran-lembaran kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan itu kemudian di acak.
- (5) Guru membagikan kertas pertanyaan tersebut kepada siswa dan memastikan bukan miliknya, yang kemudian setelah masing-masing menerima pertanyaan, siswa diminta membaca dalam hati, memahami, mencermati dan memikirkan jawaban dari pertanyaan yang telah diperoleh.
- (6) Setelah kegiatan terlaksana, guru meminta kepada siswa untuk membacakan pertanyaan yang mereka dapatkan,

yang dianggap sulit atau menarik untuk dibahas dan memintanya memberikan jawaban/pendapat.

(7) Setelah ada siswa yang memberi jawaban, perintahkan siswa lain untuk menambahi atau menanggapi lagi.

(8) Guru memberikan kesimpulan/klarifikasi mengenai perihal tentang perilaku tercela.³⁰

2) Materi sikap tolong menolong dilakukan dengan beberapa tahapan di antaranya:

a) Persiapan

(1) Guru mengajak anak mendengarkan musik religius agar peserta didik tenang, senang dan yakin dengan pembelajarannya

(2) Guru memberikan puzzle kepada peserta didik untuk merangkai beberapa kegiatan yang berhubungan dengan sikap tolong menolong.

(3) Guru membentuk kelompok dan memberikan kebebasan setiap kelompok untuk melakukan kegiatan sesuai kesepakatan kelompok sesuai dengan ada di puzzle

(4) Guru membawa siswa luar sekolah baik itu panti asuhan atau jalanan yang penuh dengan kaum duafa'.

b) Pelaksanaan:

(1) Pendahuluan/Apersepsi; diawali dengan doa dan salam sapa oleh guru, kemudian guru sedikit mengulas tentang proses pembelajaran dan tugas yang akan dilakukan peserta didik

(2) Memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan rancangan kelompok untuk melakukan sikap tolong menolong kepada orang lain.

(3) Guru mengamati setiap proses yang dilakukan peserta didik.

³⁰ Observasi di MA Miftahussalam Wonosalam Demak pada tanggal 8 Juni 2008

- (4) Guru mempersilahkan anak untuk mempresentasikan peserta didik dengan kegiatan yang telah dilakukan.
- (5) Berikan kesempatan kelompok yang lain untuk menanggapi.
- (6) Guru memberikan selamat dan menunjukkan sikap bangganya kepada apa yang telah dilakukan peserta didik.
- (7) Guru memberikan kesimpulan/klarifikasi mengenai perihal tentang sikap tolong menolong.³¹

Dalam strategi peserta didik yang baik adalah strategi yang mampu membawa siswa dalam situasi belajar yang menarik dan tidak membosankan. Demikian juga dalam metode-metode *accelerated learning* adalah suasana yang menyenangkan agar situasi belajar tidak membosankan..

Peserta didik aqidah akhlak MA Miftahussalam Wonosalam Demak pelaksanaannya dari perencanaan sampai evaluasi diarahkan meningkatkan keaktifan peserta didik dan membentuk akhlakul karimah peserta didik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Accelerated Learning dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MA Miftahussalam Wonosalam Demak

1. Faktor Pendukung

- a. Peran kepala Madrasah yang sangat memperhatikan setiap proses pembelajaran yang dilakukan di MA Miftahussalam Wonosalam Demak sehingga membantu proses pelaksanaan pembelajaran
- b. Tertanamnya sikap dalam diri dalam melaksanakan pengajaran aqidah akhlak yang senantiasa memberikan tauladan/sikap yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran aqidah akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

³¹ *Ibid*,

- c. Pembiasaan yang dilakukan oleh pihak madrasah bagi peserta didik untuk memberikan salam kepada guru setiap kali bertatap muka karena ini merupakan praktek/contoh kecil dari proses pembelajaran aqidah akhlak tidak sedikit pula siswa/guru yang lengah dengan kebiasaan ini.
- d. Keinginan madrasah yang kuat untuk menjadi madrasah yang dapat bersaing dengan sekolah-sekolah negeri dan favorit, dan keinginan peserta didik untuk mendapatkan bentuk pengajaran yang berbeda sehingga mampu bersaing dengan peserta didik dari sekolah lain.³²

2. Faktor Penghambat

- a. Sedikitnya dana, maka proses pendanaan program ini masih kurang sempurna.
- b. Accelerated adalah model baru yang berasal dari barat maka butuh waktu yang lama dalam mengembangkannya di sekolah-sekolah Indonesia
- c. Sedikitnya pelatihan dan seminar yang dilakukan di Demak untuk model pembelajaran accelerated learning
- d. Latar belakang peserta didik yang berasal dari desa yang membutuhkan waktu lebih untuk memahami model pembelajaran accelerated learning.
- e. Sarana dan prasarana yang minim membuat proses belajar mengajar masih terkesan kurang menyenangkan.³³

Dengan faktor pendukung dan penghambat menjadikan pihak madrasah terus membenahinya.

³² Wawancara dengan guru aqidah akhlak Bapak H Rosyid Luqman, S.Ag pada tanggal 8 Juni 2008

³³ *Ibid*

BAB IV
ANALISA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DENGAN MODEL *ACCELERATED LEARNING* DI MA
MIFTAHUSSALAM WONOSALAM DEMAK

Dalam konteks Islam, semua tanggung jawab adalah muncul akibat dari jawaban manusia awal mula sekali terhadap Tuhan. Menurut Al-Qur'an sebelum manusia tercipta ke dunia, Tuhan mengajukan pertanyaan kepada semua anak Adam, "apakah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab "ya". Dalam pengakuan ini, tersandar semua tanggung jawab kita semua sebagai manusia karena dengan menjawab "ya", berarti kita menerima kepercayaan Tuhan (amanah), yang harus kita laksanakan di dunia ini. Di dalam amanah ini terletak pengakuan akan ke Esaan Allah dan tindakan-tindakan ibadah dan pelayanan. Kata untuk arti "hamba Tuhan" itu sendiri ('abd) terkait dengan kata yang berarti penyembahan dan pelayanan (ibadah) inilah yang merupakan akhlak kita sebagai manusia sebagai manusia terhadap Allah SWT.

Para sahabat telah menunjukkan teladan yang baik dalam berakhlak kepada rasulullah dalam perkataan dan perbuatan. Maka kita sebagai umatnya juga harus berakhlak kepada rasulullah.

Selain berakhlak kepada rasulullah, kita sebagai manusia yang tidak pernah lepas dari manusia lainnya, maka kita juga harus berakhlak kepada manusia di sekitar kita. Akhlak kepada diri sendiri pun mutlak diperlukan, karena pengetahuan tentang kebahagiaan sesuatu bersumber dari pengetahuan tentang sesuatu itu sendiri. Maka tugas manusia adalah mengenal dirinya sendiri agar dia bisa melihat apa yang merupakan kebahagiaannya.

Untuk dapat menanamkan aqidah akhlak kepada anak perlu proses pendidikan, dengan beberapa tahapan dan perencanaan yang matang. Pendidikan adalah investment dalam menumbuhkan sumber-sumber potensial pada diri manusia sehingga ia berkembang aktif dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Dengan pendidikan diharapkan akan memberikan sumbangan pada semua

bidang pertumbuhan individu yang salah satunya berkaitan dengan pertumbuhan psikologis dan sosial.

Pendidikan aqidah akhlak merupakan suatu usaha yang dilaksanakan sabar untuk menanamkan keyakinan ke dalam lubuk hati seseorang guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikannya sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara.

Dengan berkembangnya zaman perlu adanya perubahan dalam pola pendidikan baik itu pendekatan, metode ataupun model pemberlajaran. Di era yang semakin model pembelajaran yang mempercepat pemahaman dan pengetahuan peserta didik perlu diupayakan sebagai alternatif pemecahan. Posisi ini berhadapan dengan universal ajaran Islam yang selalu bisa mengimbangi perkembangan zaman, sehingga peneliti memandang pentingnya metode alternatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Analisis mengenai sasaran pendidikan Islam secara ilmiah memerlukan sistem pendekatan, orientasi, model yang sejalan dengan karakteristik (ciri-ciri) sasaran yang hendak dideskripsikan, dan dijelaskan.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah berfungsi sebagai :

1. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar tentang Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat dan qadla qadarNya.
2. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang akhlak baik yang berhubungan dengan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungan.

Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah :

1. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Agar siswa memiliki aqidah yang benar serta akhlak yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan aqidah akhlak yang selama ini diajarkan dalam kelas bersifat pengetahuan dan penghafalan dengan model klasik juga perlu dibenahi, karena pada dasarnya untuk menanamkan aqidah tidak hanya menghafalkan nama-nama Tuhan tetapi lebih dari bagaimana wujud tuhan itu dihayati dan menjadi pedoman hidup peserta didik, dan menyadari arti kehidupan dan kematian, demikian juga dengan penanaman akhlak perlu langkah yang nyata yang membuat mereka paham dengan yang sedang mereka lakukan dalam proses pendidikan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan madrasah dituntut harus terus meningkatkan kemampuan manajerial, adaptif terhadap inovasi-inovasi baru, mampu membuat antisipasi kedepan yang diwujudkan dan dijabarkan kedalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaannya di MA Miftahussalam Wonosalam Demak masih terus berupaya agar KTSP bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran pada semua program jurusan yang ada. Pihak madrasah selalu berusaha untuk mengembangkan proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan profesionalitas guru dan peningkatan pembelajaran bagi peserta didik, KTSP yang dikembangkan di MA Miftahussalam Wonosalam Demak yaitu dengan memberikan dukungan baik secara moril, maupun finansial terhadap pelaksanaan PBM di sekolah dengan menyediakan berbagai perangkat sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Agar kegiatan belajar penerapan KTSP semakin baik.

MA Miftahussalam Wonosalam Demak juga terus melakukan peningkatan pembelajaran dengan melaksanakan salah satu model pembelajaran yaitu

accelerated learning, yaitu proses pembelajaran yang bertujuan mempercepat pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran yang sedang diajar. Aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang mempergunakan model pembelajaran *accelerated learning* dengan tujuan pemahaman tentang akidah dan penanaman akhlakul karimah tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi bagaimana mereka dapat menanamkan keyakinan (keimanan) dan mempraktikkan perilaku yang baik dalam kehidupan dengan bentuk pembelajaran yang mereka mengerti dan bersifat fun.

Accelerated learning dilakukan di MA Miftahussalam Wonosalam Demak dengan beberapa bentuk yang coba peneliti analisis:

A. Analisis Interaksi Guru Dan Peserta Didik

Interaksi yang dilakukan dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan *accelerated learning* dilakukan dua arah yaitu antara guru dan peserta didik saling menghargai dan menghormati dalam proses belajar mengajar, guru tidak egois dan menentukan alur model pembelajaran sesuai keinginannya tanpa memperhatikan keinginan peserta didik.

Accelerated learning yang diterapkan di MA Miftahussalam Wonosalam Demak pada mata pelajaran aqidah akhlak didasari dengan membentuk keyakinan pada peserta didik akan proses pembelajaran yang mereka lakukan sehingga nantinya mereka sadar dengan apa yang dilakukannya dalam proses pembelajaran itu, sehingga nantinya peserta didik siap dan fun dalam melakukan pembelajaran dan pemahaman dan pengetahuan juga skill cepat diperoleh, sebagai mana dasar dari *accelerated learning*. Karena pada dasarnya untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif, seorang guru mesti mengerahkan semua potensi dirinya. Dari segi intelektualitas, dia harus semakin mampu menguasai materi pembelajaran. Karena dengan semakin mandirinya siswa dalam proses pembelajaran, mereka semakin mungkin menemukan hal-hal baru yang kadang-kadang tidak terduga. Seorang guru yang baik harus mampu dan siap menghadapi hal tersebut. Selain itu, dia juga harus mengerahkan pengetahuan dan

keterampilan dalam membaca suasana psikologis siswa. Suasana kelas yang kondusif adalah suasana kelas yang menyenangkan secara psikologis.

Siswa yang telah mampu belajar lebih mandiri akan lebih kritis dalam menanggapi segala sesuatu di sekelilingnya. Sikap kritis tersebut terutama ditujukan terhadap gurunya sendiri. Siswa akan lebih kritis menilai integritas guru. Mereka akan menilai gurunya secara keseluruhan, dari mulai cara berpakaian, tingkah laku, bahasa, wawasan, pengetahuan, dan sebagainya. Maka dalam hal ini kita sampai kepada masalah keteladanan. Seorang guru yang mampu menjadi suri teladan yang baik akan memiliki wibawa di hadapan siswa. Dan hanya guru yang memiliki wibawa dan mampu menyelami peserta didik yang akan mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

Selain itu tata ruang juga sangat diperhatikan oleh guru akidah akhlak dalam proses pembelajaran *accelerated learning* baik berupa gambar dan tata tempat duduk agar dalam proses pembelajaran dapat bervariasi dan membuat peserta didik betah dalam melakukan pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai, bentuk penataan kelas yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan membentuk model bangku seperti huruf U, berhadapan, menciptakan pembelajaran di luar yang dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik.

B. Analisis Metode Belajar Mengajar *Accelerated Learning* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode dalam *accelerated* yang digunakan di MA Miftahussalam Wonosalam Demak, terutama pada mata pelajaran akidah akhlak metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, cerita, metode mendidik secara berkelompok, karya wisata, dan lain-lain. Pengembangan metode untuk menyampaikan materi diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik. Dalam *accelerated learning* metode hanya sebagai sarana untuk mencapai hasil. Metode apa saja yang digunakan bila itu dapat mempercepat peserta didik harus digunakan. "Jadi jelas bahwa metode yang memberikan semangat dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar adalah penting dalam

kelas akselerasi untuk mendorong peserta didik terus mengeksplorasi materi dan mengembangkannya dengan cara mereka sendiri. Membentuk kreatifitas belajar anak dalam *accelerated learning* yang dikembangkan oleh guru aqidah akhlak MA Miftahussalam Wonosalam Demak memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pendekatan yang *simple and fun*, diharapkan siswa mampu meningkatkan daya kekritisannya, memiliki daya tangkap terhadap materi yang cepat, serta mudah dan dalam memecahkan masalah. Dalam proses belajar mengajar selalu diberikan kesempatan yang lebih dalam diskusi atau tanya jawab antar peserta didik maupun dengan pendidik. Oleh karena itu tidak mengherankan bila kedua metode di atas memiliki proporsi lebih di *accelerated learning*.

Apa yang dilakukan oleh guru dan peserta didik MA Miftahussalam Wonosalam Demak dalam menggunakan model *accelerated learning* dalam mata pelajaran aqidah akhlak telah sesuai prinsip *accelerated learning* karena apa yang diharapkan dari penerapan *accelerated learning* adalah proses pembelajaran yang fun, simple dan memudahkan pemahaman peserta didik lebih

Pada prinsipnya metode pendidikan Islam ialah berbagai macam jalan, cara, atau teknik yang harus diketahui dan digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan dan memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang terkandung dalam kurikulum yang ditetapkan.

Metode Pendidikan Islam (aqidah akhlak) sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam agar efektif dan efisien mencapai sasaran dan tujuan, berupa diketahui, dipahami, dan dikuasai semua materi oleh anak didik maka harus mempertimbangkan berbagai hal terkait, misalnya: potensi anak didik, keterampilan pendidik, materi, kondisi dan situasi serta media dan sarana yang tersedia.

C. Analisis Sarana dan teknik belajar mengajar sebagai bentuk implementasi prinsip SAVI dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Dalam proses pembelajaran *accelerated learning* dibutuhkan media baik itu lunak maupun alam untuk mempercepat proses pemahaman dan pengetahuan peserta didik, di MA Miftahussalam Wonosalam Demak pendidikan aqidah akhlak beberapa media digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang mencakup seluruh ranah yang dalam *accelerated learning* disebut model SAVI, model ini menuntut sebuah anggota tubuh baik jasmani maupun rohani dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan media elektronik dan lapangan (alam) proses pembelajaran aqidah akhlak dapat berjalan dengan baik dan mudah dimengerti peserta didik karena semua komponen ranah dengan catatan disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik, guru dan tuntutan pembelajaran. Dan ini dilakukan oleh MA Miftahussalam Wonosalam Demak dalam pembelajaran aqidah akhlak disesuaikan dengan latar belakang pembelajaran di sana.

D. Analisis Penerapan *Accelerated Learning* Melalui Master Dalam Salah Satu Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Penerapan Model MASTER yang dilakukan dalam pembelajaran aqidah akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak menggunakan bentuk yang beda dengan keinginan pembelajaran di madrasah yang menitik beratkan pada proses pembelajaran yang membentuk keyakinan pada anak ketika melakukan pembelajaran, menyenangkan, mempercepat pemahaman dan pengetahuan peserta didik, dengan memanfaatkan musik, puzzle, alam, dan membentuk pengalaman yang berkesan pada anak dan yang terpenting adalah proses yang dilakukan selalu berangkat pada penghargaan yang apresiatif pada proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik, sehingga nantinya peserta didik selalu dihargai dalam setiap proses pembelajarannya, ini dapat menjadikan mereka mudah menyerap dengan cepat pembelajaran yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya yang berkaitan dengan implementasi *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Miftahussalam Wonosalam Demak dilakukan dengan mengaktifkan pembelajaran di mana interaksi di bentuk antara guru dan peserta didik menjadi dua arah, pembelajaran dibentuk *fun* dan lebih mengikutsertakan seluruh aspek ranah. Metode yang digunakan sama seperti pembelajaran yang lain akan tetapi lebih variatif dan mengarah pada kemampuan peserta didik dan bersifat mempercepat pengetahuan dan pemahaman peserta didik akan pembelajaran yang ia lakukan, bentuk model pembelajaran *Accelerated Learning* menggunakan bentuk SAVI dan MASTER yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kemampuan madrasah.
2. Problematika dihadapi oleh MA Miftahussalam Wonosalam Demak dalam menerapkan *Accelerated Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak lebih banyak berkisar pada kurangnya pelatihan atau seminar, dana dan kemampuan peserta didik.

B. SARAN-SARAN

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada pembelajaran Aqidah Ahlak sebagai berikut:

1. Bagi Guru Aqidah Akhlak
 - a. Hendaknya dalam proses belajar mengajar, guru harus benar-benar paham dan menyiapkan pembelajaran dengan sebaik-baik mungkin agar materi dapat tersampaikan secara maksimal.

- b. Hendaknya proses pembelajaran dirancang oleh guru sedemikian rupa sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif baik secara fisik ataupun psikis dan mengalami kegiatan belajar mengajar secara langsung, sehingga pengetahuan yang dicapai tidak hanya secara teori saja dengan mendengarkan informasi.
 - c. Menambah wawasan dengan mengikuti beberapa pelatihan dan seminar tentang strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan di kelasnya sehingga mampu mencapai hasil optimal.
2. Pihak Sekolah
- a. Hendaknya seluruh pihak sekolah mendukung dalam tiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
 - b. Memfasilitasi proses pembelajaran dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan
 - c. Perlunya kerja sama dengan pihak sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat yang diharapkan dengan itu akan lebih memudahkan proses pembelajaran dan akan membantu memaksimalkan guna mencapai tujuan pembelajaran pendidikan yang diharapkan.
3. Peserta Didik
- a. Lebih rajin dalam belajar dan respon terhadap pembelajaran yang dilakukan
 - b. Meningkatkan lagi kemampuan belajar dengan belajar dengan teman lain sekolah yang lebih maju teknik pembelajarannya

C. PENUTUP

Demikian skripsi yang penulis susun. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Karenanya dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kita semua dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, Dar Ihya' Kutubil Arabiyyah, Indonesia, t.th.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998, Cet.II.
- AS, Asmaraman, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998.
- CD KTSP Departemen Agama 2006.
- Century, oleh Dedi Rose & Malcolm, J. Nicholas, terj *Accelerated learning for the 21 Ahimsa*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, Jakarta PT. Gramedia, 1996.
- Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos, *The Learning Revolution*, Bandung: Kaifa, 1999.
- Gulo, W., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Hernowo (Divisi Kecendekiawanan IJABI), *Pabila fisik tak bergerak, otak takkan beranjak, Artikel Internet*, Resensi buku : *The Accelerated learning Handbook---A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs*, pengarang : Dave Meier, Penerbit : McGraw-Hill, New York, tahun 2000.
- <http://www.alcenter.com/alindex.html> diakses pada tanggal 17 Maret 2008.
- <http://www.mizan.com/portal/template/BacaPlong/kodeplong/199>

- Ilyas, Yunahar, *Kuliah aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2001.
- Meier, Dave, *Accelerated Learning Handbook*, New York: Mc Graw Hill, 2000.
- Meier, Dave, *The Accelerated learning: Handbook, Panduan Kreatif dan efektif merancang Program Pendidikan dan Pelatihan [terj]*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Moleong, Lexy.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002. Cet. 16.
- Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Karya Aditama, Surabaya, 1994.
- _____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al Munawir*, Pustaka Progresif, Yogyakarta, 1989.
- Muslim, *Shahih Muslim bin Syarhi al-Nawawi I*, Cairo: al-Maktabah, al-Misriyah, t.t.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Nawawi, Hadari dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Porter, Bobby De & Mike Herncki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Purwodarminto, W.J.S., *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Rose, Colin, dan Malcolm J. Nichol, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Bandung, Nuansa, 2002.
- _____, *K-U-A-S-A-I lebih cepat: Buku Pintar Accelerated learning, Terj. MASTER It Faster oleh Femmy Syahrani*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Siberman, Mel, *Active Learning :101 Strategi Pembelajaran Aktif* Penerjemah Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia, 2006.
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail, 2004.

Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.

Yamin, Martinis, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, Jakarta, UI Press, 2004.

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1996.

Yusuf, Syamsul, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung, CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003.

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama : Moh Rofiq Luthfiyana

Tempat/Tanggal Lahir: Demak, 30 November 1983

Alamat Asal : Desa Jogoloyo RT 02 RW 03 Kecamatan Wonosalam
Kabupaten Demak

Jenjang Pendidikan :

1. SD N Jogoloyo lulus tahun 1996
2. MTs. NU Demak lulus tahun 1999
3. MAN 1 Demak lulus tahun 2002
4. IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah Angkatan 2003